SINERGITAS ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN SUMENEP

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ekonomi Syari'ah

OLEH:
M. FAYYAD ZAINAL ABIDIN
NIM: F02416091

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:M. FAYYAD ZAINAL ABIDIN
NIM	: F02416091
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Januari 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL 20

00228AEF938712850

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. Fayyad Zainal Abidin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis M. Fayyad Zainal Abidin ini telah disetujui pada tanggal 08 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., SS., M.E.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Fayyad Zainal Abidin ini telah diuji
pada tanggal 07 November 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Khotib, M.Ag (Ketua) .....

2. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., SS., M.E.I (Penguji) .....

3. Dr. Fahrur Ulum, S. Pd. MEI. (Penguji) .....

Surabaya, 07 November 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Fayyad Zainal Abidin
NIM : F02416091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Syariah
E-mail address : m.fayyadzainalabidin92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agusutus 2019
Penulis

(M Fayyad Zainal Abidin)

ABSTRAK

Judul Tesis : Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep
Penyusun : M. Fayyad Zainal Abidin
NIM : F02416091

Tesis yang berjudul "Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Pemberdayaan Ekonom Masyarakat Kabupaten Sumenep" ini adalah hasil penelitian lapangan yang tujuannya untuk menjawab pertanyaan bagaimana sinergi alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi dengan mengulas dari sisi sinergi untuk membangun program-program pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini pesantren mengajak para alumninya untuk ikut andil dalam berbagai hal program pemberdayaan. Sinergi ini sangatlah penting karena pondok pesantren saat ini telah dituntut bisa menampakkan kemandiriannya sehingga pesantren tidak hanya mampu menggiring para santrinya paham ilmu agama namun terlebih kepada pengetahuan yang sifatnya *entrepreneurship*.

Penelitian ini merupakan *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *interview*, obsevasi dan dukumentasi tentang program program sinergi pondok pesantren dengan para alumninya dalam memberdayakan ekonomi di kabupaten Sumenep. Data-data tersebut terhimpun kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir diskriptif-induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya implementasi sinergi oleh pesantren dan para alumninya dimana terdapat pada tiga hal, relasi/ jaringan, kepercayaan dan nilai-nilai pondok pesantren. Ketiganya merupakan modal utama dalam membangun sinergi dalam hubungan berbagai hal termasuk pemberdayaan ekonomi. Dengan tiga pilar tersebut tentu memberikan ruang yang luas bagi pesantren untuk bisa mengembangkan asset yang dimilikinya begitupula sebaliknya. Secara otomatis tercipta adanya sinergi saling menguatkan bahkan pesantren mampu tumbuh secara mandiri khususnya pertumbuhan ekonominya.

Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi bisa dilihat pada tiga karakter, yaitu terciptanya pemberdayaan ekonomi berkelanjutan, Pengelolaan asset milik pondok pesantren oleh para alumninya dan pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pemerintah secara langsung dengan tiga model sinergi diatas yang masuk pada teori *triple helix*s. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan *(khowledge capital)*.

Kata kunci: Sinergitas, Pemberdayaan Ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN……...… 1

A. Latar Belakang Masalah……..…… 1

B. Identifikasi Masalah……..……. 8

C. Rumusan Masalah……. 9

D. Tujuan Penelitian…… 10

E. Kegunaan Penelitian…… 10

F. Kerangka Teoretik…….. 10

G. Penelitian Terdahulu …… 13

H. Metode Penelitian…… 14

I. Sistematika Pembahasan……. 16

BAB II SINERGITAS DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI …… 18

A. Sinergitas ……. 18

1. Pengertian Sinergitas ……. 18
2. Konsep Sinergitas …….. 21
3. Macam-Macam Teori Sinergitas …….. 22
4. Langkah-Langkah Membangun Sinergitas ……. 25

B. Pemberdayaan Ekonomi …… 27

1. Pengertian Pemberdayaan …… 27
2. Konsep Pemberdayaan ……. 33
3. Tujuan Pemberdayaan …….. 36
4. Pemberdayaan Ekonomi dalam Kajian Ekonomi Islam …… 39
5. Metode-Metode Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat …… 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III SINERGI ALUMNI DAN KONSTRUKSI EKONOMI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH……..……. 47

A. Letak Geografis Kabupaten Sumenep …… 47

B. Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ……..... 48

C. Pondok Pesantren Annuqayah dan Kuantitas Santri …….. 52

D. Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) ……... 53

1. Alumni …… 53

2. IAA dan CV Dharma IAA …….. 56

E. Kondisi Ekonomi Alumni di Kabupaten Sumenep …… 58

F. Unit Usaha Yayasan Pondok Pensatren Annuqayah …… 59

1. Annuqayah Mini Market (AMM) ……. 60

2. Document Center Annuqayah (DCA) …… 62

3. Kebun Assalam ……. 64

4. Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) Koppotren Annuqayah …….. 65

5. Budidaya Ikan Lele …….. 66

G. Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi …… 66

1. Alumni berperan aktif dalam Pengelolaan Asset milik Pondok Pesantren Annuqayah …… 71

2. Reuni Akbar IAA Nasional ……. 71

3. Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah …….. 72

4. Membangun Ritel, Kambing Perah dan Café Kanca Kona Kopi di Kabupaten Sumenep……. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS SINERGI ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI…… 74

A. Analisis Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep ……. 74

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat …...… 74

2. Bentuk-Bentuk Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep……. 76

B. Strategi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep …… 82

BAB V PENUTUP ……. 89

A. Kesimpulan ……... 89

B. Saran ……. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata ”Santri”, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[1] Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, kata ”Santri” berasal dari kata ”Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat kedua, kata ”Santri” berasal dari bahasa Jawa yakni kata ”Cantrik”. Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap.[2]

Kata ”Santri” mempunyai arti sempit dan luas, dalam arti sempit, Santri adalah murid sekolah agama yang lazim disebut pondok atau pesantren. Karenanya, sebutan ”pesantren” diambil dari kata ”santri” ini yang bermakna tempat tinggal bagi mereka (santri), sedangkan dalam arti luas, santri adalah bagian dari penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara tekun; pergi ke masjid, bersembahyang, dan ibadah.[3]

Secara terminologis dari bentuk dan sisinya, pesantren mengadopsi model atau sistem pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, lembaga-lembaga pengajaran pra Muslim, atau jika ditarik lebih jauh, pesantren memiliki akar sejarah (mempunyai kesamaan) dengan *ashram-ashram* (asrama) India.[4]

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994). 18.
[2] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.
[3] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268.
[4] Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989) 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang sekurang-kurangnya harus memiliki lima elemen yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab klasik/*turats*.[5] Dengan demikian, jika lima elemen tersebut tidak terpenuhi, maka tidak bisa disebut pesantren.

Sebagai basis historis, pesantren telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Lembaga pendidikan yang khas Indonesia (*indigenous)*[6] ini bisa dilacak dan dilihat pada historis perkembangan dakwah Islam pertama di Indonesia. Alur dari sejarah tersebut terbentuk pada sebuah komunitas pendidikan hingga terciptalah dunia pesantren saat ini.[7]

Sementara dalam kerangka keilmuan pondok pesantren, pesantren identik dengan kitab kuning. Walaupun telah ada klasifikasi antara *salaf* dan modern,[8] tetapi karakter keilmuan di pesantren tetap berada di dalam kitab kuning. Dalam kitab kuning, terserap dua inti pembelajaran. Yaitu masalah *ubudiyah* dan *muamalah*.[9]

Sedangkan pada basis sosial dalam masyarakat eksistensi pesantren menguat di arus bawah masyarakat. Sosok kiai sebagai pimpinan pesantren menjelma sebagai panutan yang tidak hanya diikuti para santri dan alumninya, tetapi juga oleh masyarakat. Akan tetapi, hingga kini dalam lingkup basis keilmuan dan juga pada arah dari basis sosial mengalami beberapa hal yang layak untuk dikaji lebih jauh.

Pada basis keilmuan pesantren, kajian keilmuan pesantren seyogianya dapat menyeimbangkan antara dimensi ubudiyah dan mualamah. Namun realitas yang terjadi adalah

---

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994) 44.
[6] Hasan Mu'arif Ambari, *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 319.
[7] Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994), 223.
[8] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 194.
[9] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nur Kholis Madjid Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya lebih khusus pada pengembangan ubudiyah di pesantren. Sementara soal muamalah menjadi bagian yang terbengkalai dan belum mampu dikembangkan lebih jauh.

Asumsi ini dapat dibuktikan dengan lulusan pesantren yang lebih banyak kembali ke masyarakat dan menjadi guru agama atau tokoh agama di masyarakat. Cukup sulit ditemukan yang menjadi pengusaha dan berasal dari pesantren. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Majalah Muara pada tahun 2009 yang meneliti tentang pandangan pesantren terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan di Madura ini mendapatkan data, bahwa kesadaran untuk dapat mengentaskan kemiskinan oleh para penganut pesantren telah ada, akan tetapi kurikulum pesantren belum ada yang mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Banyak pesantren yang dikelola dengan dibiayai oleh kiainya. Bukan karena berangkat dari manajeman ekonomi yang utuh. Sehingga secara ekonomi, banyak pesantren yang masih rapuh. Fokus pengembangaanya hanya keilmuan agama dengan menitik tekankan pada masalah ubudiyah semata. [10]

Ketika pesantren abai terhadap pengembangan ekonomi, maka yang menguat adalah para pelaku ekonomi di luar pesantren dengan menggunakan teks-teks kitab yang dipelajari di pesantren. Menguatnya ekonomi Islam dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari basis keilmuan dalam kitab kuning yang dikaji oleh pesantren. Reproduksi hanya seputar wacana ini mengakibatkan kaum santri masih kebingungan saat sudah menjadi alumni untuk menguatkan basis ekonominya. Bagaimanapun sekuat-kuatnya ubidiyah sesorang saat dilanda oleh kemiskinan, maka akan mengancam terhadap keimanannya.

Menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap kiai dikarenakan beberapa hal. Diantaranya memiliki jasa sejarah yang cukup besar, ditambah dengan sebagai pewaris para

[10] Tim Penyususun, *Majalah Muara*, Edisi XIV (Pondok Pesantren Annuqayah: 2009), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi,[11] hal itupun juga masih ditopang oleh kultur kuat yang menyublim dalam Bahasa *bhabha' babhu' guruh ratoh* di dalam masyarakat Madura.[12]

Dalam termenologi lain, menggunakan modal sosial pesantren hanya sebagai penarik suara akan mengakibatkan terbengkalainya demensi lain yang mestinya digarap oleh pesantren. Terutama adalah penguatan ekonomi. Padahal semestinya, kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat akan dipergunakan sebagai cara untuk memberdayakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Memang harus diakui, bahwa telah muncul upaya dari beberapa pesantren untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan kesehatan, teknologi dan terutama dalam melakukan regenerasi di tingkat ulama.[13] Termasuk juga memiliki pola hubungan yang baik dengan pemerintah.[14]

Melihat wilayah pengembangan ekonomi hanya sekadar menjadi perhatian tidak penting. Memang kemiskinan dianggap sebagai ancaman. Akan tetapi tidak semua pesantren mampu melakukan gerakan penguatan ekonomi yang berdampak signifikan terhadap alumni dan bahkan masyarakat luas.

Kenyataan ini adalah masalah yang berkelanjutan dan terus menerus yang layak untuk diperhatikan. Padahal sekali lagi, dapat dinarasikan bahwa pesantren memiliki modal sosial yang besar untuk melakukan kegiatan yang dapat diterima oleh masyarakat.[15]

Sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren berpotensi kuat melakukan perluasan peran dan fungsinya dari dakwah sosial pendidikan ke pemberdayaan ekonomi. Selain dari itu terdapat beberapa elemen pokok yang dimiliki oleh

---

[11] Umar Basalim, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), 238-241.
[12] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Penerbit Liman, cet V, 2014) 358.
[13] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1997), xxii
[14] Farid Wajidi, *Syu'un Ijtima'iyah and The Kiai Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 12.
[15] Robert Lawang, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik* (Jakarta: UI Press, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren adalah keunikan sistem nilainya, pola nilai kemandirian kepemimpinan dan kitab-kitab sebagai sumber rujukan utama dari masa ke masa dapat dijadikan inspirasi untuk pengembangan ekonomi.[16]

Walaupun demikian, eksistensi pesantren bagi Abdurrahman Wahid adalah sebagai subkultur. Meski berada di tengah masyarakat, akan tetapi juga memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat. Akan tetapi, terdapat alumni pesantren yang kembali kepada masyarakatnya. Alumni adalah bagian masyarakat yang pernah belajar di pesantren.

Secara subtansi antara alumni dan pesantren sebenarnya memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Walau tentu ikatan tersebut juga menyerupai terhadap pola yang sama antara kiai dan santri begitu pula antara kiai dengan masyarakat. Pada pola relasi antara alumni dan pondok pesantren inilah yang hingga kini layak untuk diteliti lebih jauh. Relasi dimaksud berkaitan dengan sinergitas antara alumni dengan pondok pesantren dalam mengembangkan dan membangun ekonomi.

Sebagaimana dinyatakan dimuka, bahwa semua pesantren sudah mulai menyadari bahwa kemiskinan adalah masalah yang perlu diselesaikan. Akan tetapi, masih sedikit yang berani memulai untuk mengembangkan ekonomi. Termasuk yang berani adalah Pondok Pesantren Sidogiri yang bergerak dalam pengembangan ekonomi dengan membuka swalayan, BMT dan jenis usaha lainnya, sehingga mayoritas pengelolanya adalah para alumni dari Pondok Pesantren Sidogiri.

Selain itu juga terdapat beberapa pesantren yang juga mulai bergerak. Diantaranya, Pesantren Arrisalah Ciamis yang memiliki usaha pengembangan usaha perikanan, Pesantren Gontor yang memiliki usaha Pengembangan sektor riil, pertanian dan perkebuanan, Pesantren

[16]Abdurahaman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ittifaq Rancabali Bandung yang bergerak Pengembangan usaha bidang agribisnis dan Pesantren Al-amien Sumenep yang bergerak di bidang kelautan. Beberapa pesantren ini telah bergerak. Sebagian melibatkan alumninya.[17] Termasuk juga yang sudah bergeliat adalah pesantren Annuqayah di Guluk Guluk Sumenep Madura.

Dalam kilasan historis, Pondok Pesantren Annuqayah telah berdiri pada 1887 oleh K.H. Muhammad Syarqawi Al-Quddusi. [18] Sudah lebih seabad pesantren ini berdiri. Setidaknya 121 tahun lebih pesantren ini sebagai lembaga pendidikan dan mencetak berbagai alumni yang tersebar di segala lini dan sektor. Santri aktif yang ada kini lebih dari 6000 ribu santri dan berasal dari lintas provinsi di Indonesia.[19]

Meski sudah lebih satu abad, perhatian prihal ekonomi baru muncul sekitar tahun 2012. Menurut penuturan Ketua Ikatan Alumni Annuqayah Pusat melihat rata-rata para alumninya yang berada di kabupaten sumenep saat ini secara garis besar masih tergolong ekonomi menengah ke bawah.[20] Sehingga sangat dibutuhkan adanya mediator untuk mempertemukan alumni dalam satu wadah usaha agar nantinya bisa saling membantu.

Salah satu perjalanan pondok pesantren dan alumni dalam pemberdayaan ekonomi adalah kebun Assalam, yang bergerak di bidang perkebunan, pertanian dan peternakan, unit jasa keuangan syariah (UJKS) Annuqayah, produksi air mineral, pengembangan tambak udang dan baru-baru ini telah dibuka warung "*Kanca Kona Kopi"* yang mengusung *tagline* Ngopi-Ngaji dan Berbagi. Warung ini dimaksudkan untuk mewadahi tempat bertemunya para alumni untuk sambil mengaji sesuatu bidang ilmu sambil minum kopi hingga bisa berbagi dengan sesamanya.

---

[17] Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren* (Yogyakarta: Kaukuba, 2014), 5.
[18] KH. A. Basith, AS., *Sejarah, Visi dan Misi Pondok Pesantren Annuqayah* (Sumenep: STIKA Press, Agustus 2008), 13.
[19] *https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren An-Nuqayah* diakes pada 27 Februari 2018.
[20] Kudsi, *Wawancara*, Sumenep, 29 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagi dalam hal seperti sisa pembelian bisa ditaruh pada kasir untuk digratiskan bagi yang membutuhkan, ada juga gratis membawa buku yang telah disediakan di tempat.

Kemunculan usaha tersebut memang didasari dari sering bertemunya para alumni di rumah masing-masing, dan untuk menjaga agar kegitan tersebut tetap berjalan maka para alumni mendirikan sebuah cafe, istilah Madura (*berung kopi*). Antusias para alumni yang menggabungkan dananya dalam bentuk saham mempercepat target berdirinya usaha tersebut. Awal pembelian saham Rp. 50.000 per lembar dengan target anggaran Rp. 150.000.000,00.[21]

Perkembangan usaha diatas bertujuan agar tercipta jalinan kerja sama dalam pemberdayaan ekonomi di kabupaten sumenep terlebih yang terlibat adalah para alumninya. Sehingga saat ini telah banyak kemajuan secara bertahap, baik dari segi pengelolaan dan pertumbuhan omzet yang terus meningkat selama setahun terakhir. Meskipun berdirinya masih usia dua tahun berjalan, namun dukungan para alumni dan masyarakat membuat usaha ini tumbuh subur dan bisa bersaing dengan tempat-tempat lainnya.

Berbagai macam usaha bisnis tersebut muncul karena aspirasi`para alumni Pondok Pesantren Annuqayah dalam menumbuhkan ekonomi di Kabupaten Sumenep.[22] Dari berbagai pengembangan usaha yang masih berjalan tersebut membutuhkan adanya penguatan hubungan terhadap pesantren yang menjadi kiblat atau pijakan para alumi dalam hal silaturahmi dan pendampingan secara bertahap oleh Pondok Pesantren Annuqayah sendiri.

Geliat Alumni dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi di kabupaten Sumenep ini masih tergolong baru dan berbeda daripada perjalanan lebih seabad berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah, maka variasi baru ini layak untuk diteliti lebih dalam. Oleh sebab itu,

[21] Hajar, *Wawancara*, Sumenep: 1 Maret 2018.
[22] Zainul Fata, *Wawancara*, Sumenep: 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis ini dengan judul: “Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bahwa Pesantren masih belum memiliki kepedulian yang utuh terhadap pengembangan ekonomi. Padahal dalam kitab turats yang ada di pesantren selalu menyeimbangkan antara bahasan ubudiyah dan muamalah. Akan tetapi realitas dan prakteknya, pengembangan ekonomi di pesantren masih lemah.

Eksistensi pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan alumninya hanya terikat secara batin dan hanya dilibatkan dalam momentum politik. Akan tetapi belum mampu mendaya-gunakan alumninya untuk pengembangan ekonomi. Padahal rata-rata alumni pesantren, tingkat ekonominya menengah ke bawah

Pondok Pesantren Annuqayah adalah salah satu pesantren besar di Sumenep. Berdiri sejak 1887. Kini sudah berusia 121 tahun. Akan tetapi geliat alumni untuk mengembangkan ekonomi bersama dengan pesantren sebagai lembaga baru dimulai sejak tahun 2012. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh berkenaan dengan Sinergi Alumni dengan Pondok pesantren di Annuqayah.

Sementara itu, kami membatasi penelitian kami dengan:

1. Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.
2. Strategi Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian. Untuk merumuskan masalah diturunkan dalam bentuk pertanyaan yang masuk akal.[23] Maka rumusan pertanyaannya adalah:

1. Bagaimana sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana strategi Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis bagaimana strategi Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Arti penting penelitian ini dapat dilihat dari kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini sendiri. Antara lain:

Secara teoritis, dapat mengetahui tentang model strategi yang dilakukan oleh alumni dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sumenep.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap eksistensi pesantren dan alumni terhadap pemberdayaan ekonomi kabupaten Sumenep secara lebih utuh dan konprehensif.

[23] Jody Moenandir, *Filosofi, Metode Penelitian dan Komunikasi Ilmiah* (Malang: UB Press, 2011), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoretik

Untuk dapat membedah kajian ini, maka diperlukan bangunan teoritik untuk menopangnya. Secara sederhana, kerangka teori berfungsi sebagai dasar ilmiah dalam melakukan penelitian.[24]

Penulis memiliki dua kerangka teori. Yakni Teori Sinergitas dan Teori Pemberdayaan Ekonomi.

1. Teori Sinergitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "sinergi" bisa didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui kalaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Merujuk pada definisi tersebut, ciri khas sinergi adalah keragaman atau perbedaan, bukan keseragaman. Mengingat bermodalkan keragaman atau perbedaan, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah per bagian.[25]

Sinergitas dalam ekonomi adalah kombinasi atau paduan unsur yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri. Dari itulah tercipta sebuah proses yang dapat memadukan beberapa aktivitas dalam rangka mencapai satu hasil yang berlipat.

Sinergi membangun dan memastikan hubungan kerja sama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilakan karya yang bermanfaat dan lebih berkualitas.[26]

---

[24] Yogi Sugito, *Metodologi Penelitian, Metode Percobaan dan Penelitian Karya Ilmiah* (Malang: UB Press, 2013), 19.
[25] Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.
[26] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Pemberdayaan Ekonomi

Melihat pada konseptual, pemberdayaan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.[27] Sehingga ada alur yang jelas pada pertumbuhan ekonomi dari berbgai sektor dengan adanya percepatan yang dulunya masih tradisional hingga kepada sistem modern agar tumbuh kepada pemerataan pendapatan.

Pembaerdayaan ekonomi adalah upaya-upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan mendirikan masyarakat.[28]

Sejalan dengan teori Schumpeter, faktor terpenting untuk perkembangan ekonomi ialah *entrepreneur*, dimana faktor tersebut akan melahirkan penemuan (*discovery*), suatu hal yang sudah ada tetapi belum diketahui sebelumnya (*invensi*), dan inovasi.

Begitu pula kajian para ulama dapat dirumuskan dasar-dasar filosofis pemberdayaan ekonomi diantaranya:

1. Mengatur model pemberdayaan yang berdasarkan Islam.
2. Keadilan, yaitu pembangunan yang tidak pincang artinya ada pemerataan ekonomi (*growth with equity*).
3. *Khilafah*, yang menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah SWT untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumberdaya manusia dalam hubungan dengan Allah SWT.

---

[27] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 415.
[28]Ginanjar Kartassamita, *Pengembangan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT. *Pustaka* Cresindo, 1996), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Tazkiyah*, yaitu mensucikan manusia dalam hubungan dengan Allah., sesamanya dan alam lingkungan masyarakat dan Negara.[29]

Searah dengan hadits yang artinya, dari Anas Bin Malik RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *"barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya (kebaikan) maka bersilaturrahmilah.* (HR. Al-Bukhari).

G. Penelitian Terdahulu

Jurnal Nadhira Ulfa yang membahas tentang *"Minat wirausaha kaum santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (studi pada pondok pesantren Ar-Riyadh palembang)".* Kesimpulannya bahwa minat berwirausaha kaum santri di pondok pesantren Ar-Riyadh Palembang berada pada taraf kategori tinggi dengan persentase 96,2%. Juga ada terlibat dukungan internal dan faktor eksternal sehingga mempengaruhi minat berwirausaha.[30]

Supriyanto dalam disertasinya, *Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi* menjelaskan bentuk pemberdayaan melalui pendidikan ekonomi pada madrasah diniyah pondok pesantren dapat menjadi salah satu model alternatif dalam pemberdayaan komunitas masyarakat lainnya.

Peneliti Supriyadi menitikberatkan pada studi multi situs pesantren ini bertujuan untuk mengeduksi, mensintesis dan menemukan makna pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren dalam prespektif pendidikan ekonomi di Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) Pasuruan dan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Parasgempal (PPMTP) Banyuangi Jawa Timur, sehingga akan ditemukan makna pemberdayaan ekonomi pesantren yang dapat digunakan sebagai model dan

[29] Kursyid Ahmad, *Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Risalah Gusti, 1997), 9.
[30] Nadhira Ulfa, *Minat Wirausaha Kaum Santri Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (Jurnal: Ekonomi Vol 1, No 1, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pemberdayaan ekonomi oleh komunitas sosial pada umumnya dan pesantren lain pada khususnya.

Ikhsan Abadi melakukan penelitian tentang *"Pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan oleh Lembaga Peduli Dhuafa, Baron, Nganjuk".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga peduli Duafa telah melakukan model pemberdayaan dengan program, yaitu:

1. Investasi
2. Membuka kesempatan kerja
3. Kesehatan masyarakat
4. Pendidikan dan pesantren.

Implementasi model tersebut telah berjalan secara optial meskipus masih perlu perbaikan. Hal ini tampak jelas dari besarnya jumlah masyarakat yang terberdayakan, terciptanya lapangan pekerjaan yang baru, klinik kesehatan untuk masyarakat dan tersedianya tempat sistem pendidikan pesantren.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitan

Pendekatan masalah dalam penelitan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin daan Lincoln adalah penelitian yang tujuannya untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi.[31]

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati perorangan atau organisasi dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa

[31] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[32] Dalam penelitan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap sinergitas hubungan pesantren terhadap para alumninya dengan melihat pemberdayaan ekonomi yang telah di lakukan.

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitan yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.[33]

2. Lokasi

Kajian lapangan ini melibatkan Pondok Pesantren Annuqayah dan para alumninya yang berada di Kabupaten Sumenep. Dengan tujuan melihat kaitannya pada sisi pemberdayaan ekonomi yang telah berjalan hingga saat ini.

3. Sumber Data
   a. Primer:
      1) Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah
      2) Ketua Ikatan Alumni Annuqayah Daerah Sumenep
      3) Para pelaku usaha yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren maupun oleh Ikatan Alumni Annuqayah.
   b. Skunder
      1) Jumlah Alumni Pondok Pesantren Annuqayah yang berdomisili di Kabupaten Sumenep dan melihat para pelaku usaha yang tergabung dalam Ikatan Alumni Annuqayah dengan terbangunnya sektor pemberdayaan ekonomi di masyarakat Sumenep.
4. Metode Pengumpulan Data
   a. Wawancara

[32] Imron arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 22.
[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara *interviewer* untuk memperoleh sebuah informasi dari terwawancara.[34] Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah snaw ball. Dimana peneliti mencari informasi dari suatu informasi ke informasi lainnya yang memenuhi kriteria.

b. Dokumentasi

Merupakan data skunder yang disimpan dalam bentuk dukumen atau *file* (catatan konvensional ataupun elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, majalah, surat kabar dan sebagainya. Metode pengumpulan data dokumentasi digunakan dalam rangka memenuhi data atau informasi yang diperlukan untuk kepentingan variabel penelitan yang telah didesain sebelumnya. [35]

5. Teknik analisis data

Menurut miles dan huberman, kegiatan analisis terdiiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.[36]

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan dari tesis yang memaparkan sistematika metodologis rancangan penelitaian dan bagaimana penelitian ini dijalankan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[34] *Ibid*,198.
[35] Puguh Suharso, *Metode Penelitan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 339.
[36] Ulber Silalahi, *Metode Penelitan Sosial* (Bandung: PT. Revika Aditama, 2009), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitan terdahulu, metode penelitan, sistematika dan pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan umum sinergi dan pemberdayaan ekonomi, Pertama, tinjauan tentang teori sinergitas, meliputi: pengertian sinergitas, konsep sinergitas dan klasifikasi teori sinergitas, . Kedua, analisis tentang pemberdayaan ekonomi meliputi, pengertian pemberdayaan ekonomi, konsep pemberdayaan, tujuan pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan ekonomi dalam kajian ekonomi islam, dan metode-metode pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bab Ketiga, berisi data tentang keadaan sumber daya alam di Kabupaten Sumenep, profil Pondok Pesantren Annuqayah, Ikatan Alumni Annuqayah dan perannya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, unit usaha Yayasan Annuqayah dan Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.

Bab Keempat, berisi penyajian dan analisis data yang terdiri dari analisis peranan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi, telaah kritis terhadap sinergitas alumni dan pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi di kabupaten Sumenep, dan analisis strategi alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep.

Bab Kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SINERGITAS DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Sinergitas

1. Pengertian Sinergitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "sinergi" bisa didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui kalaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Merujuk pada definisi tersebut, ciri khas sinergi adalah keragaman atau perbedaan, bukan keseragaman. Mengingat bermodalkan keragaman atau perbedaan, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah per bagian.[1]

Sinergi merupakan kualitas hasil kerja yang dapat bernilai lebih besar dari pada jumlah nilai kualitas yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok secara individual. Sinergi itu dapat berwujud sebagai *maintenance synergy*, bila sinergi itu dilihat dari keeratan anggota kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal harmonik yang terjadi di dalam kelompok itu. Sinergitas akan menjadi dasar bagi terwujudnya kualitas produktif dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas ini juga disebut *effective synergy*.[2]

Beberapa pendapat seperti Kanter, menyatakan bahwa sinergi adalah interaksi dari usaha yang menghasilkan keuntungan lebih besar dan melampaui apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing unit jika melakukannya sendiri-sendiri.[3]

---

[1] Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.
[2] Siti Sulasmi, *Membangun Sinergi dan Moralitas dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010), x.
[3] Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi", Jurnal Ekuitas, Vol. 13, No 2 (Juni 2009), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Covey mengadaptasi konsep sinergi dalam suatu hubungan komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerjasama yang bertaraf tinggi dan hubungan secara percaya. Sinergi ini merupakan proses kreatif yang dibangun secara bersama atas dasar rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi. Komunikasi yang sinergi dibangun dari suatu bentuk keberanian dan ketegasan, dengan kaderisasi yang baik.[4]

Hampden Turner, memberikan pengertian bahwa sinergi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas, yang berjalan bersama sehingga mencipatakan sesuatu yang baru. Sinergi adalah hasil dari suatu hubungan dialogis antara berbagai pengetahuan yang berbeda dan merupakan suatu proses yang mengakumulasi pengetahuan baru.[5]

Hartanto, menyatakan bahwa sinergi adalah suatu gagasan baru, yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan oleh banyak pihak sehingga menghasilakan suatu gagasan baru, yang dilandasi oleh pola pikir atau konsep baru.[6]

Biedrman dan Bennis, mengartikan sinergi adalah kerjasama yang sinergistik bila kerjasama itu bersifat kolaboratif dan disebutnya sebagai *creative collaboration* dengan komitmen yang kuat untuk kepentingan organisasi.[7]

Sinergi terjadi melalui suatu dinamika yang menyangkut sekelompok orang yang berinteraksi dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, sinergi terwujud dari perpaduan perilaku para anggota yang berinteraksi di antara sesame mereka. Hasil itu diperoleh dari suatu pertemuan dialogis, saling keterbuakaan, transparansi, menerima pendapat orang lain dan tidak merasa terancam secara intelektual maupun personal atas gagasan orang lain.

---

[4] Ibid., 241.
[5] Ibid., 242.
[6] Ibid., 227.
[7] Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap pekerjaan yang seringkali melibatkan banyak orang utuk berkerjasama, kualitas sinergi yang merupakan sinergi efektif, pada hakikatnya adalah hasil dari suatu proses perpaduan dari cara-cara bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan gagasan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang saling percaya dan bersikap saling mendukung.

Hasil kerja yang sinergistik itu menghasilkan suatu gagasan yang benar-benar memberikan kepuasan secara intrinsik bagi kedua belah pihak. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang mengikutinya tidak akan dapat diperoleh tanpa kerjasama efektif dari semua pihak. [8]

Sinergi mampu menjadi temuan gagasan yang terbentuk dari kerjasama di antara anggotanya, maka terasa makin penting *soft skil* manajerila yakni tidak saja dibutuhkan kemampuan untuk mengutarakan gagasan, tetapi juga kemampuan untuk bersedia menjadi pendengar yang baik, dengan rasa kebersamaan yang tinggi.

Sinergi membangun dan memastikan hubungan kerja sama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. Tujuan sinergi adalah mempengaruhi perilaku orang secara individu maupun kelompok saat saling berhubungan, melalui dialog dengan semua golongan, di mana persepsi, sikap dan opini sangat penting bagi tercapainya kesuksesan. [9]

2. Konsep Sinergitas

Konsep bersinergi diantaranya berorentasi pada hasil dan positif, perspektif beragam mengganti atau melengkapi pradigma, saling kerja sama dan tujuan sama serta adanya kesepakatan, dan diusahakan seefektif mungkin serta merupakan suatu proses.

---

[8] Ibid., 5.
[9] Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersinergi juga berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat, dan bersedia saling berbagi. Dengan demikian, bersinergi tidak mementingkan diri sendiri, namun berpikir sukses dan tidak ada yang dirugikan atau merasa dirugikan. Pada akhirnya, bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian yang terpisah. Seinergi membutuhkan proses, sehingga tidak bisa dilakukan secara instan.[10]

Untuk menyatukan perbedaan yang ada, sinergi berbeda dengan kompromi. Kompromi adalah model dalam mencari jalan keluar dengan masing-masing pihak menurunkan egonya. Meski sama-sama menang dan tidak ada yang kalah, namun harga tawarnya menjadi kurang. Sementara, sinergi lebih membicarakan jalan keluar yang baik bagi semua pihak tanpa merugikan harga.

Sinergitas merupakan proses memadukan beberapa aktivitas dalam rangka mencapai satu hasil yang berlipat. Sinergitas memang banyak digunakan, namun ada pula yang menggunakan istilah dengan sinergisme.

Untuk menggambarkan kelipatan hasil sinergitas, maka pendekatannya akan masuk pada konsep matematika yaitu apabila masing-masing aktivitas secara terpisah memberikan *ouput* masing-masing 1 hasil sehigga secara total menghasilkan 2 hasil, maka ketika aktivitas 1 + aktivitas II dilakukan terpadu dan dapat mengeluarkan *ouput* > 2 hasil, misalnya menjadi 3 hasil dan 4 hasil, aktivitas terpadu tersebut disebut bersinergi.[11]

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa orientasi konsep sinergi antara lain adalah:

a. Berorientasi pada hasil positif.
b. Perspektif beragam mengganti atau melengkapi paradigma kebersamaan.
c. Saling bekerja sama dan bertujuan yang sama.

[10] Ibid., 86.
[11] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui sinergi kerja sama dari pradigma yang berbeda akan mewujudkan hasil lebih besar dan efektif sehubungan proses yang dijalani menunjukkan tujuan yang sama. Bersinergi berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat dan bersedia saling berbagi.

Bersinergi tidak mementingkan diri sendiri, namun berpikir menang-menang dan tidak ada pihak yang dirugikan atau merasa dirugikan. Bersinergi hanya memusatkan hal-hal yang sifatnya terpisah menjadi kesatuan yang utuh.

3. Macam-Macam Teori Sinergitas

a. Sinergi *triple helix.*[12]

Teori mengenai *triple helix* pada awalnya dipopulerkan oleh etzkowitz dan leydersdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasir inovasi. Teori ini menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu intelektual, bisnis dan pemerintah.

Tujuan dari teori ini adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan *(khowledge capital).*

Triple helix sebagai aktor utama harus selalu bergerak melakukan sirkulasi untuk membentuk *knowledge spaces*, *consensus space*, dan *innovation spaces*. Sirkulasi ini selalu berusaha menciptakan kebaruan dan inovasi dalam struktur yang telah ada. Sehingga dimungkinkan akan mengalihkan model-model lama kepada pembaharuan seperti pada industri lama yang tidak kreatif berubah pada industri yang lebih kreatif.[13]

Adapun ruang yang menjadi aktor pendukung pada *teori triple helix* adalah sebagai berikut:

---

[12] Taufiq, *Kemitraan dalam Pemusatan Sistem Inovasi Nasional* (Jakarta: dewan riset nasional, 2010), 9.
[13] Handito Joewono, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional sebuah Rekomendasi Operasional", Jurnal Infokop, Vol.19 (Juli 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ruang ilmu pengetahuan (*knowledge space*), yaitu keterlibatan individu-individu dari berbagai disiplin ilmu mulai terkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi, ide-ide dan gagasan-gagasan. Wacana-wacana dan konsepsi tumbuh subur dan senantiasa dimantapkan.
2) Ruang konsensus *(consensus space)*, yaitu terjadinya bentukan-bentukan komitmen yang mengarah pada inisiatif tertentu dan proyek-proyek, pembentukan perusahaan-perusahaan baru. Diperkuat pula oleh sirkulasi informasi yang kredibel dan netral sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan individu-individu yang bersangkutan hingga menjadi dukungan terhadap konsensus.
3) Ruang inovasi (*innovation space*), yaitu inovasi yang tercipta telah terformalisasi dan bertransformasi menjadi *knowledge capital*, berupa munculnya realisasi bisnis, realisasi produk barang, partisipasi dari institusi finansial seperti dukungan pemerintah berupa insentif, penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran HKI dan lain sebagainya.[14]

b. Sinergi BIG FaCom

Teori tersebut merupakah istilah dalam pengembangan budaya kewirausahaan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu BIG (*business, intellectual, goverment*). Ketiga unsur tersebut merupakan pilar utama dalam pengembangan sebuah wirausaha yang efektif.[15]

Keterlibatan tersebut merupakan kajian dari pengembangan sinergitas dalam pengembangan minat mahasiswa dan masyarakat untuk menempa dan mengembangkan

[14] Ibid., 95.
[15] Sutrisna Dewi, Strategi Pengembangan Kewirausahaan Melalui Sinergi *BIG FaCom* (tt: Makalah Seminar), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wirausaha dalam diri masing-masing, jika melihat pada pelaksanaanya, pengembangan wirausaha di berbagai lini masyarakat akan membutuhkan pada tiga hal, yaitu:

1) Pengembangan wirausaha di perguruan tinggi, langkah ini diharapakan akan terserap benih-benih baru yang siap dalam menghadapi berbagai situasi dalam dunia wirausaha, sinergi ini juga penting dalam sebuah pengembangan wirausaha di masyarakat.
2) Adanya implementasi di lapangan, kewirausahaan tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pelajaran didalam kelas saja. Kewirausahaan didesain untuk mengetahui (*to khow*), apa yang dilakukan (*to do*), apa yang menjadi (*to be*) *entrepreneur*.
3) Adanya informasi bagi para pelaku wirausaha, yaitu yang mencakup system pengumpulan, pengolahan, penyampaian, pengelolaan dan penyebarluasan data/ informasi tentang berkembangkan usaha tersebut. Kemudahan akses informasi akan mendorong peningkatan aktivitas kewirausahaan dan perubahan pola piker masyarakat dari berorerintasi *job seeker* agar menjadi *job creator*. Hal ini tidak mudah berjalan jika keterlibatan media tidak aktif.

Oleh karena itu, sinergi BIG FaCoM merupakan unsur yang melibatkan banyak pihak yang terdiri dari BIG (*business, intellectual, goverment*), dengan menambahakn tiga unsur pendukung FaCoM (*family, community, dan media*).

4. Langkah-Langkah Membangun Sinergitas

a. Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber, menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan dengan seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimulus guna mendapatkan tanggapan.
2) Pengertian komunikasi yang bororientasi pada penerima memandang bahwa komunikasi sebagai semua kegiatan di mana seorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

b. Kordinasi

Di samping adanya komunikasi dalam menciptakan sinergitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi seperti yang dinyatakan oleh hasan bahwasanya dalam komunikasi dibutuhkan koordinasi.

Kordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama. Ada Sembilan syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif di antaranya adalah:

1) Hubungan langsung

   Bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung.

2) Kesempatan awal

   Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkatan-tingkatan awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.

3) Kontinuitas

   Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.

4) Dinamisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinasi harus secara terus menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.

5) Tujuan yang jelas

Adalah untuk memberikan tujuan yang jelas dan lebih fokus agar lebih efektif.

6) Organisasi yang sederhana

Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang lebih efektif.

7) Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas

Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.

8) Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinsi yang baik.

9) Kepemimpinan supervisi yang efektif

Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat aktualisasi.[16]

B. Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan ialah kekuatan, tenaga.[17] Dalam makna yang lain pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan.[18] Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat

[16] Sofyandi, "Sinergitas dalam Pemerintah", *Jurnal Adiministrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No 4 (Maret 2013), 43.
[17] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 233.
[18] Tim penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, edisi ke-3 (Jakarta: Balai pustaka, 2003), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suhanto yang menyatakan bahwa pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *"power"* (kekuasaan atau keberdayaan).[19]

Pemberdayaan ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan berorganisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan dan keterapilan hidup dan kerja.[20]

Pemberdayaan dapat berupa pemberian kekuasaan karena *power* bukan hanya daya teteapi kekuasaan, sehingga kata daya tidak saja bermakna mampu namun juga mempunyai kuasa. Kekuasaan ini melekat pada keberdayaan masyarakat dalam membangun dan memberdayakan yang di peroleh dari akses sumberdaya. [21]

Dengan demikian, secara definitif pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian, baik kemandirian berpikir, sikap tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik.[22]

Konsep pemberdayaan (*emporeworment*) pada awalnya merupakan gagasan yang menempatkan manusia sebagai subyek di dunianya, karena itu wajar apabila konsep ini merupakan kecendrungan ganda, yaitu:

a. Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuasaan atau kemampuan kepada masyrakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Hal ini sering disebut sebagai kecendrungan primer dari makna pemberdayaan.

---

[19] Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan dan Problem Masyarakat* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), 143.
[20] Yayasan SPES, *Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 245.
[21] Sirajul Arifin dan Muhammad Andik Izzuddin, "Ekonomi Lumbung Dan Konstruksi Keberdayaan Petani Muslim Madiun", INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 10, No 01 (Juni 2016), 190-191.
[22] Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kecendrungan skunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. [23]

Pengertian pemberdayaan menurut Mc Ardle sebagaimana yang dikutip Harry Hikmat mengartikan, pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan eksternal. Namun demikian, McArdle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan makna pentingnya proses dalam pengambilan keputusan.[24]

Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan invidu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi yang tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.[25]

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya *empowerment*) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat

[23] Ibid., 141.
[24] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 3.
[25] Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung : Alfabeta, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.[26]

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat".[27]

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah : upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.[28]

Faktor faktor pemberdayaan antara lain, perubahan sistem sosial yang diperlukan sebelum pemberdayaan yang sebenarnya dimungkinkan terjadi. Karena itu, perubahan struktur sosial masyarakat dalam sistem sosial menjadi faktor terpenting dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Sistem sosial yang dimaksud termasuk didalamnya adalah sistem ekonomi dan politik. Sehingga hubungan antara individu dan komunitas adalah transaksional, refleksif atau interaktif, sehingga komunitas dapat mempengaruhi perilaku individu. Karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami posisi masyarakat yang opresif dalam konteks struktur sosial dan ekonomi dimana mereka hidup.[29]

Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik,

---

[26] Aprillia Theresia, et.al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung : Alfabeta, 2014),115.
[27] Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung : Alfabeta, 2014), 3.
[28] Nanih Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 43.
[29] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.[30]

Selanjutnya, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat ialah suatu tindakan membangkitkan kemauan, kemampuan, dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Termasuk adanya pergerakan secara metodis, efisien, dan terorganisir.[31]

Pendapat lain mengatakan, pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian proses dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Proses ini dilakukan dengan menfasilitasi masyarakat agar mampu:

a. Menganalisis situasi kehidupan dan segala permasalahan yang dihadapi.
b. Mencari pemecahan masalah berdasarkan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki.
c. Mengembangkan usaha dengan segala kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.
d. Mengembangkan sistem untuk mengakses sumberdaya yang diperlukan.

Pendekatan pemberdayaan masyarkat ini akan mengantarkan masyarakat dalam proses untuk mampu menganalisis masalah dan peluang yang ada, serta mencari jalan keluar sesuai sumberdaya yang mereka miliki. Selanjutnya, mereka sendiri yang membuat keputusan, rencana, implementasi, serta evaluasi efektifitas kegiatan yang dilakukan.

Input utama program ini adalah pengembangan sumberdaya manusia, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pengurangan sumberdaya dari pihak luar, baik pemerintah

[30] Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan dan Problem Masyarakat* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), 144.
[31] Wiryanto Yomo-Gunter Wehner, *Membangun Masyarkat: Buku Pegangan bagi Pekerja Pembangunan Masyarkat* (Bandung: Alumni, 1973), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) dari konsep inilah, maka dapatlah dikatakan bahwa prinsip dasar pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah:

a. Mengutamakan masyarakat.
b. Menciptkan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembang.
c. Memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumberdaya lokal secara berkelanjutan.
d. Meningkatkan tingkat keberlanjutan program kemandirian masyarakat.[32]

Dalam hal ini, pemberdayaan dilakukan melalui tiga model pemberdayaan (*improwerment setting*), yaitu:

a. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah bimbingan atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai "pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered apporoach*)".
b. Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
c. Aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi system besar (*larg-system strategy*), karena perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi system besar memandang klien sebagai orang yang

[32] Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LK*i*S Pelangi Aksara, 2005), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.[33]

2. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru.

Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpastisipasinya.[34]

Menurut Sumodiningrat, konsep pemberdayaan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga Negara.
b. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena

[33] Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan dan Problem Masyarakat* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), 149-150.
[34] Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung : Alfabeta, 2007), 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

c. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dariekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi:

   1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya
   2) penguatan kelembagaan
   3) penguasaan teknologi
   4) pemberdayaan sumberdaya manusia.[35]

d. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang

e. Kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah:

   1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal)

   2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker

   3) pelayanan pendidikan dan kesehatan

   4) penguatan industri kecil

   5) mendorong munculnya wirausaha baru

   6) pemerataan spasial.

[35] Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta : Gramedia, 1999), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup:

1) peningkatan akses bantuan modal usaha

2) peningkatan akses pengembangan SDM.

3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.[36]

Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam ilmu kesejahteraan sosial pada era 1990-an hingga saat ini. Sering kali dikaitkan dengan intervensi komunitas. Konsep pemberdayaan masyrakat ini mendapatkan penekanan yang lebih khusus. Terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Sebagai suatu konsep pemberdayaan masyarakat mempunyai berbagai definisi.

Salah satunya adalah Paine sebagaimana yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment)*, pada intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.[37] Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Dengan demikian maka kesejahteraan sosial akan muncul sebagai akibat pemberdayaan. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilkukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Menurut Midgley sebagaimana yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat

[36] Ibid., 66.
[37] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas&Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2013), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola dengan baik ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.[38]

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpastisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.[39]

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.[40]

Human capital teory, menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya peningkatan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori ini, yang sangat penting adalah modal yang dimiliki manusia itu terdapat pada dirinya sendiri, berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan dan aspirasi.[41]

---

[38] Ibid., 35.
[39] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT. Retika Adhitama, 2005),60.
[40] Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung : Alfabeta, 2007), 03.
[41] Ibid., 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapi melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

a. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mempu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat cultural dan structural yang menghambat.
b. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkankembangkan pada segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
c. Perlindungan, melindungi dan menghindari terjadinya persaingan tidak sehat dan tidak seimbang. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
d. Penyokong, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
e. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.[42]

Keberhasilan suatu upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan serta kemampuan kultural dan politis.

[42] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, secara lebih spesifik, keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian.

4. Pemberdayaan Ekonomi dalam Kajian Ekonomi Islam

Secara subtansial ajaran islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW terbagi kepada tiga pilihan. Yaitu aqidah, syariah dan akhlaq. Ajaran islam yang mengatur prilaku manusia, baik kaitannya sebagai makhluk dengan tuhannya maupun dalam kaitannya sebagai sesama makhluk, dalam term *fiqih* atauh *ushul fiqih* disebut dengan syariah.

Sesuai dengan aspek yang diaturnya, syariah ini terbagi kepada dua, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah syari'ah yang mangatur hubungan antara manusia dengan tuhannya, sedangkan muamalah adalah syariah yang mengatur hubungan antara sesama manusia.[43]

Maka dalam hal ini, kegiatan ekonomi yang merupakan salah satu bentuk dari hubungan antara sesama manusia bukanlah merupakan bagian dari akidah, ibadah, ataupun akhlak, melainkan bagian integral dari muamalah. Namun demikian masalah ekonomi tidak lepas sama sekali dari aspek akidah, ibadah, maupun akhlak, sebab menurut perspektif islam perilaku ekonomi harus selalu diwarnai oleh nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.[44]

Pada dasarnya, politik pemberdayaan ekonomi dalam islam itu berarti bahwa perhatian terhadap bidang ekonomi merupakan bagian dari politik syariah dan apa yang menjadi tuntutannya tentang pemeliharaan sumber-sumber ekonomi dan pemberdayaanya, meningkatkan kemampuan produksi dengan mengembangkan seni dan metodenya, dan hal-hal lain yang

[43] Djazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 17.
[44] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keharusan dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi umat, memenuhi kebutuhan yang mendasar dan memerangi kemiskinan.[45]

Agar tujuan dapat terealisasi, maka setidak-tidaknya pengembangan ekonomi memiliki beberapa kriteria-kriteria berikut:

a. Pengembangan ekonomi tidak akan dapat terealisasi tujuanya jika terpisahkan dari sisi-sisi lain tentang pengembangan yang komprehenshif yang menjadi tujuan politik syariah dalam merealisasikannya.
b. Sesungguhnya merealisasikan kesejahteraan dan meningkatkan tingkat penghidupan umat adalah tuntutan dalam syariah.
c. Senyongyanya pengembangan ekonomi dalam islam mencakup semua rakyat Negara dan wilayahnya berdasarkan asas keterpaduan dan keseimbangan sesuai garis-garis perekonomian yang saling berkaitan dari sisi tujuan dan cara sekaligus korelasi realitas kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan dalam melaksanakannya.
d. Sesungguhnya politik pengembangan ekonomi yang berdampak pada bertambahnya pemasukan (*income*) itu menjadi tidak dibenarkan jika berakibat terhadap rusaknya nilai-nilai dari prinsip-prinsip islam.
e. Sesungguhnya berbagai upaya pengembangan ekonomi pada masa sahabat Umar bin Khattab terfokus pada penanggulangan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu masyarakat. [46]

Umar chapra mengakui bahwa untuk merubah pradigma pemberdayaan ekonomi rakyat bukan hal yang mudah. Hal ini membutuhkan sejumlah perubahan revolusioner dalam

[45] Asmuni Sholihan, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab, Cet 1* (Jakarta: Khalifah, 2006), 393.
[46] Ibid., 396-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial ekonomi. Ia menawarkan enam langkah untuk menyokong tegaknya ekonomi rakyat. Enam langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Harus ada perubahan dalam pola gaya hidup yang selama ini berorentasi pada konsumsi barang-barang eksport sebagai symbol status menuju pada orientasi cinta produk dalam negeri (*domestic product*) yang dapat memuaskan kebutuhan dan memanfaatkan tenaga buruh secara berlimpah-limpah.
b. Harus ada perubahan sikap dan kebijakan secara resmi yang berpihak pada usaha ekonomi rakyat sehingga usaha ekonomi rakyat tidak di *out*. Mereka harus didukung dengan sejumlah kebijakan-kebijakan yang memungkinakan terus mengalami perkembangan dan dinamika dalam memenuhi secara potensinya sebagai soko guru ekonomi nasional.
c. Unit usaha ekonomi rakyat juga harus diperdayakan melalui bantuan baik dalam memperoleh input-input ekonomi yang lebih baik, teknologi yang sesuai, teknik pemasaran yang efektif dan pelayanan ekstensi lainnya sehingga mampu berkompetisi dengan produk industri berskala besar dan produk-produk import baik dalam hal kualitas maupun harga.
d. Unit usaha ekonomi rakyat juga harus diperdayakan untuk meningkatkan ketrampilan mereka melalui fasilitas training yang lebih baik, hal Ini memerlukan pemeriksaan secara seksama dari lembaga pendidikan untuk mengeliminasi *mismatch* antara keterapilan dengan kebutuhan dan pendidikan yang ditawarkan.
e. Mereka harus diberikan kesempatan untuk mengakses sumber pendanaan *(finansial)*. Kurangnya pendanaan menjadi salah problem krusial dalam perkembangan usaha ekonomi rakyat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Perlunya mengeliminasi, jika perlu menghilangkan arah yang selama ini cenderung membias pada industri-industri berskala besar yang menjadi salah satu rintangan bagi perkembangan usaha ekonomi rakyat.[47]

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran QS. Al-A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupan di dunia. Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (Pemberdayaan) yaitu manusia telah diciptakan oleh Allah di muka bumi agar berusaha.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Dalam sebuah Hadist Shahih dijelaskan yang artinya:

"telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami malik dari Tsur bin Zaid dari Abu Al-Ghaits dari Abu Hurairah Radliallahu 'anhu dia berkata: "orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalan Allah-aku mengira beliau juga bersabda (Al- Qa'nabi ragu)-: dan seperti orang-orang yang shalat malam tidak pernah istirahat dan orang-orang puasa tidak berbuka."[48]

5. Metode-Metode Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Banyak sekali teknik-teknik pemberdayaan masyarakat yang telah dihasilkan semuanya sangat bermanfaat dan membantu efektifitas dan efesiensi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Setiap teknik pemberdayaan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dijadikan

[47] Umar Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 317.
[48] Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim, Shahih Bukhari, Juz 3 (Bairut: Libanon 1992), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan dalam memilih teknik yang sesuai dengan faktor-faktor *"endogenous"*, faktor-faktor setempat yang tepat.

Beberapa metode dan teknik pemberdayaan masyarakat, di antaranya adalah:

a. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

   Secara harfiah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) diartikan sebagai pengkajian desa secara partisipatif. Teknik ini pertama kali gigunakan di Indonesia pada tahun 1993 di lingkungan konsursium pengebangan dataran tinggi Nusa Tenggara (KPDTNT) dalam upaya pemberdayaan masyarakat, PRA sesungguhnya bisa diaplikasikan di masyarakat desa *(rural)* wilayah kota (*urban*) maupun sub urban. Oleh karenannya akan lebih mewakili kenyataan apabila PRA diartikan sebagai kajian masyarakat secara partisipatif.

   Secara definitif, driyamedia sebagaimana dikutip ismail nawawi uha, menafsirkan PRA sebagai pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegitan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.[49]

b. Prinsip Pemberdayaan (penguatan) masyarakat. Masyarakat yang selama ini terpinggirkan melalui PRA diberi kemampuan mengkaji keadaan, mengambil keputusan, mengevaluasi program, serta melakukan koreksi. Upaya ini bisa terlaksana jika kelompok yang kuat legowo, ikhlas untuk mengangkat kelompok marjinal ini.

c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator. PRA menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan pembangunan (people contered development), sedangkan orang luar sebagai fasilitator. Dalam arti, warga masyarakat memperoleh

[49] Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan Dan Prolema Masyarakat*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan menjadi “tuan” di wilayahnya sendiri, dan memiliki posisi penuh sebagai subjek pembangunan.

d. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan. Pengalaman masyarakat setempat dan orang luar (fasilitator) tidak jarang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, bahkan ini berlangsung untuk memilih mana yang paling tepat untuk kondisi setempat. Hal ini akan membawa kemajuan dalam arti yang sesungguhnya. Karena itulah, sangat penting dan perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar sambil berpraktik (*learning by doing*).

e. Prinsip santai dan informal, Suasana santai dan informal perlu dibangun, agar masyarakat maupun orang luar menyatu, akrab, luwes tidak ada suasana “asing”. Orang luar yang akan datang ke lokasi menyesuaikan waktu luang masyarakat setempat, bukan sebaliknya, dan tapa perlu protocol penyambutan.

f. Prinsip tringgulasi, Untuk mendapatkan informasi yang tepat, benar, dan relevan harus dilakukan *chek and recheck*. Trianggulasi dilakukan dengan cara melibatkan berbagai kelompok yang beragam.

g. Prinsip mengoptimalkan hasil, Sekian banyak informasi yang tidak diperlukan sebaikannya diabaikan. Setelah diambil keputusan yang tepat, barulah perlu gerakan motivasi agar sebanyak mungkin masyarakat berperan.

f. Prinsip orientasi praktis.Setelah mendapatkan informasi untuk memahami persoalan masyarakat, maka harus segera dilakukan tindak lanjutnya bersama masyarakat, bukan hanya menyampaikan teori-teori yang justru tidak terjangkau oleh masyarakat.

g. Prinsip keberlanjutan dan selang waktu. Setelah tiga atau enam bulan, hasil kegitan perlu dievaluasi. Sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan untuk bisa menyempurnakan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tuntutan masyarakat (*rising demand*). Evaluasi sangat diperlukan guna mendapatkan umpan balik untuk perencanaan tahap berikutnya.

h. Prinsip belajar dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan dan kekurangan adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi setelah satu priode dievaluasi didapatkan *feed back* guna penyempurnaan kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, sebaikanya tidak menunjukkan rasa kecewa dan kekesalan pada awal proses di mana masyarakat ikut serta.

i. Prinsip terbuka. hal ini sangat diperlukan guna perbaikan konsep dan teknik yang sangat berguna.

Dalam metode PRA, dikenal lima dasar program, yaitu:

a. Penjajakan/pengenalan kebutuhan
b. Perencanaan kegiatan.
c. Pemantauan kegiatan.
d. Pelaksanaan/pengorganisasian kegiatan
e. Evaluasi kegiatan.[50]

[50] Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SINERGI ALUMNI DAN KONSTRUKSI EKONOMI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH

A. Letak Geografis Kabupaten Sumenep

Wilayah Kabupaten Sumenep berada diujung timur Pulau Madura dimana terdapat 27 kecamatan, 19 kecamatan daratan dan 8 kecamatan kepulauan. Kabupaten Sumenep memiliki 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep tahun 2002), tersebar membentuk gugusan pulau-pulau baik berpenghuni (48 pulau) maupun tidak berpenghuni (78 pulau). Pulau paling utara adalah pulau karamian yang terletak di kecamatan masalembu dengan jarak kurang lebih 151 mil laut dari pelabuhan kalianget, dan pulau yang paling timur adalah pulau sakala dengan jarak kurang lebih 165 mil laut dari pelabuhan kalianget.

Posisi geografis Kabupaten Sumenep terletak diantara 113° 32'-116° bujur timur dan 4° 55'-7° 24' lintang selatan, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Selatan	: Selat Madura
Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Barat	: Kebupaten Pamekasan
Sebelah Timur	: Laut Jawa dan Flores

Secara administratif Kabupaten Sumenep termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep terdiri dari 27 wilayah Kecamatan, 332 Desa/Kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 2,093.47 km2. Pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan kabupaten berada di kota Sumenep tepatnya di kecamatan Kota Sumenep.

Sedangkan secara populasi, penduduk di Kabupaten Sumenep pada tahun 2016 mencapai 1.076.805 jiwa, yang terdiri laki-laki sebanyak 512.211 jiwa dan perempuan sebanyak 564.594 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 2.093,47 km2, setiap km2 ditempati penduduk sebanyak 512 orang pada tahun 2016. Kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan Kota Sumenep dan disusul Kecamatan Kaliangat.[1]

B. Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura

Pondok Pesantren Annuqayah berdiri sejak tahun 1887 M oleh K.H. Mohammad Syarqawi, beliau adalah ulama' pendatang berasala dari kudus jawa tengah dan dikenal sangat kharismatik. Sebelum menetap di Madura beliau pernah menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren yang berkembang pada saat itu, termasuk Madura dan luar Madura seperti Pontianak dan Kalimantan barat. Beliau juga pernah merantau ke Negara Malaysia dan Muangthai selatan tepatnya daerah Pattaya. Pernah juga beliau tinggal di Mesir hingga ke Makkah al-Mukarromah. Perjalanan beliau untuk menuntut ilmu ke berbagai daerah ini berlangsung selama sekitar 13 tahun.[2]

Sebelum beliau menetap dan mendirikan Pondok Pesantren Annuqayah di desa Guluk-Guluk Sumenep Madura, beliau sempat menetap di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Sumenep. Setelah melaksanakan wasiat teman akrabnya saat

[1] *www.Sumenepkab.Com* (12 Mei 2018), 01.
[2] Tim Penyusun, Satu Abad Annuqayah: *Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Makkah, yaitu kiai Gemma untuk menikahi istrinya setelah beliau meninggal dunia. Selama di Prenduan, beliau juga bolak balik Prenduan-Kudus untuk mengunjungi istri pertamanya, Nyai Sabina.[3]

Dalam perjalannnya beliau membuka pengajian Al-Quran dan ilmu-ilmu keislaman untuk masyarakat sekitar. Namun, setelah kurang lebih 14 tahun (1923-1307 H) beliau tinggal di Desa Prenduan, kota kecil daerah pesisir yang cukup ramai dan berpenduduk agak padat itu dipandang kurang layak dan nyaman untuk membangun sebuah pesantren, sehingga pada tahun 1887 M, beliau pindah dan menetap di desa Guluk-Guluk, daerah pedalaman sekitar 8 km sebelah utara Prenduan dengan maksud mendirikan Pondok Pesantren.[4]

Sebagai pendatang baru di Desa Guluk-Guluk, kiai Syarqawi belum memiliki kekayaan apa-apa. Namun, berkat simpati dan derma seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Azis, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan bekas kandang kuda.[5] Di tempat itulah kemudian beliau mendirikan sebuah bangunan serta sebuah langgar bambu dari bekas kandang kuda, yang kemudian dijadikan tempat pengajian masyarakat sekitar. Setelah lima tahun berdiri, jumlah santrinya mencapi 100 orang, sedangkan bilik asramanya kurang lebih 12 buah.[6]

Inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah. Di bawah kepemimpinan KH. Syarqawi Pondok Pesantren Annuqayah terus berkembang dengan upaya-upaya peningkatan Pesantren yang beliau lakukan. Namun pada

---

[3] Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 219.
[4] Tim Penyusun, Satu abad Annuqayah: *Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), 3.
[5] Basyuni, *pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 219.
[6] Bisri Effendy, *Annuqayah; Gerak Trasformasi Sosial di Madura* (Jakarta: P3M, 1990), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1910 M (1329 H), KH. Syarqawi menghadap *Rahmatullah* setelah memimpin Pondok Pesantren Annuqayah selama kurang lebih 23 tahun.[7]

Sebagaimana umumnya tradisi kepemimpinan di Pondok Pesantren yang bergantung secara turun temurun, pada perkembangan berikutnya, kepemimpinan Pesantren ini dilanjutkan oleh putra-putra beliau. Sepeninggal kiai Syarqawi, Pesantren diserahkan kepada putra beliau, KH. Bukhori, yang dibantu oleh KH. Moh. Idris dan kakak iparnya KH. Imam Karay. Peran-peran penerus ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kiai Syarqawi , yakni memberikan pengajian-pengajian Al-Quran dan keagamaan kepada para santri yang bermukim di pesantren. Baik dalam benutk sorogan (individual) maupun wetonan (kolekstif), sedangkan pembinaan masyarakat di luar pesantren masih belum mendapat perhatian yang serius.

Hubungan antara Pesantren dengan masyarakat sekitar sejak masa kiai Syarqawi memang masih kurang begitu akrab, karena kondisi masyarakat pada waktu itu masih sulit menerima perubahan-perubahan dan rwan konflik, sehingga memerlukan pendekatan-pendekatan interpersonal agar perlahan-lahan masyarakat mulai simpatik dan mau diajak merubah pola-pola kehidupan mereka yang tidak sesuai dengan syariat islam.[8]

Setelah kepemimpinan kiai Bukhari, kiai Idris, dan Kiai Imam ini, lambat laun hubungan Pesantren dengan masyarakat sekitar mulai terjalinakrab, yakni sekitar tahun 1917, ketika KH. Moh. Ilyas (putra kiai Syarqawi dengan istri ke empatnya, Nyai Mariyah) pulang ke Guluk-Guluk Sumenep untuk melanjutkan

---

[7] Tim Penyusun, Satu abad Annuqayah: *Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), 4.
[8] Bisri Effendy, *Annuqayah; Gerak Trasformasi Sosial di Madura* (Jakarta: P3M, 1990), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan ayahnya setelah cukup lama menimba ilmu di berbagai pesantren, baik di Madura hingga ke Mekkah. Pada masa kepemimpinan kiai Ilyas ini banyak perubahan-perubahan yang cukup berarti bagi perkembangan pesantren, misalnya pola pendekatan kemasyarakatan, sistem pendidikan, serta pola hubungan dengan birokrasi pemerintahan.[9]

Perubahan dalam hal pendekatan kemasyarakatan tampak dari proses penyadaran dan pencerahan kepada masyarakat sekitar yang mulai membaik, animo masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran islam semakin tinggi. Eratnya jalinan komunikasi serta hubungan dengan masyarakat sekitar tidak lepas dari peran K. Husain, Menantu KH. Syarqawi yang menikah dengan Putri baliau, Nyai Aisyah. K. Husain ini juga mengembangkan pesantren di daerah Sawa jarin sejak 1917.[10]

Sementara pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Annuqayah digagas oleh K. Khozin Ilyas, Putra K. Ilyas Syarqawi, pada tahun 1933. Tidak hanya perubahan, lebih tepatnya penambahan bentuk-bentuk konvensional, seperti *sorogan* dan *wetonan* ke sistem klasikal, dengan mengajarkan pula ilmu-ilmu yang dianggap baru pada saat itu, seperti tulis latin, berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi dan sejarah. Penerapan sistem klasikal ini juga dilakukan oleh K. Abdullah Sajjad di daerah Latee dan sampai saat ini

---

[9] Tim Penyusun Silsilah K.H. Syarqawi, *Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura* (Guluk-Guluk Sumenep: IPBS, 1999), 7.
[10] Tim Penyusun, *Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah* (tt: tp, 1987), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan oleh putra beliau KH. A. Basyir AS, dengan mendirikan Madrasah Diniyah (awaliyah 6 kelas dan wustho 3 kelas).[11]

Lima tahun setelah kiai Ilyas kembali pulang ke Guluk-Guluk (1923), K.H. Abdullah Sajjad, adik kandung beliau juga membantu mengembangkan Pesantren setelah beberapa lama nyantri di beberapa pondok pesantren, antara lain: pesantren Kiai Kholil Bangkalan, Tebuireng jombang, dan panji sidoarjo. Kiai Abdullah Sajjad kemudian diberi kesempatan untuk membuka sendiri sebuah pesantren yang letaknya berdampingan dengan kediaman Kiai Ilyas, yaitu sekiatar 100 meter kearah timur. Daerah ini hingga kini dikenal dengan nama Latee.[12]

Dari situlah sebuah pemekaran pondok pesantren Annuqayah menjadi beberapa daerah hingga saat ini. Meskipun dengan terpilah-pilahnya daerah-daerah di lembaga Pondok Pesantren Annuqayah tidak membuat menurunnya kuantitas pertumbuhan santri setiap tahunnya, mulai dari Kalimantan, sumatera, Bali hingga penjuru pulau Jawa.

1. Daerah-Daerah Di Pondok Pesantren Annuqayah dan Kuantitas Santri

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah yang berbentuk federasi ini dimulai sejak Kiai Abdullah Sajjad mendirikan pesantren sendiri yang bernama Latee pada tahun 1923. Inisiatif ini dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan oleh Kiai Syarqawi tidak mampu lagi menampung

[11] Tim Penyusun, Satu abad Annuqayah: *Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), 5-6.
[12] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertambahan jumlah santri yang terus meningkat. Berdirinya daerah latee juga diikuti oleh berdirinya daerah-daerah lain oleh keturuan bani Syarqawi sendiri.

Pada tahun 1972, Annuqayah sudah berdiri dari lima daerah yang seluruhanya diasuh oleh keturunan dan menantu kiai Syarqawi, sebagaimana tabel tabel berikut:

Tabel:1.1

Nama Daerah	Pendiri	Tahun Berdiri
Lubangsa	KH. Moh. Syarqawi	1887
Latee	K.H. Abdullah Sajjad	1923
Nirmala (kini berubah menjadi Lubangsa utara)	K. M. Hasan Bashri	1963
Al-Furqon	K. Husein	1917
Lubangsa Selatan	K.H. Moh. Ishomuddin AS	1972

Sumber: Tim Penyusun, Satu Abad Annuqayah, 2000.

Pada tahun 1978, luas areal tanah pesantren hanya sekitar 2,5 ha. Diatasnya berdiri kurang lebih 150 asrama santri yang hampir seluruhnya terdiri dari bangunan kecil terbuat dari bambu, dihuni oleh 981 orang santri yang menetap, diasuh oleh enam kiai dan 44 tenaga pengajar. Terdapat 325 santri kalong yang setiap pagi belajar pada sekolah formal yang terdiri dari tingkat ibtidaiyah dan muallimin. Selain pada pendidikan formal tersebut, pengajaran dengan sistem lama; wetonan dan sorogan tetap berjalan seperti biasanya. Juga terdapat pendidikan keterampilan yang mulai digalakkan oleh pemerintah pada awal tahun 1970-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ikatan Alumni Annuqayah (IAA)

1. Alumni

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah 1887 M tentu sudah banyak jebolan alumni yang telah kembali kerumah masing-masing dengan bekal ilmu yang di dapat di Pondok Pesantren Annuqayah. Baik dari pulau Madura hingga ke berbagai daerah di Indonesia. Alumni Pondok Pesantren Annuqayah secara organisasi pernah berdiri pada era tahun 1990 an di bawah kepemimpinan K.H. Kurdi (Pengasuh Annuqayah Area Kusuma Bangsa) namun hanya berkibar tidak lebih dari 10 tahun dengan permasalahan yang beragam mulai dari kurangnya komunikasi hingga keterbatasan dana untuk selalu mengagendakan berbagai hal-hal penting terkait program organisasi tersebut.

Alumni memiliki keterikatan kuat terhadap Pondok Pesantren Annuqayah sehingga istilah alumni dalam pandangan para kiai Annuqayah adalah pada hakikatnya tetap santri namun secara tempat telah berbeda. Pengamalan dalam keseharian dan prilaku tetap harus menjalankan nilai-nilai kepesantrenan.

Sejalan dengan penuturan ketua Pondok Pesantren Annuqayah:

> "Alumni adalah santri yang secara formalitas tidak ada lagi di pesantren, hanya saja mereka dalam kapasitas ke ilmuan dan pemahamannya tidak boleh lepas dari nilai-nilai yang telah di ajarkan di Pondok Pesantren Annuqayah. Salah satu contoh adalah pemahaman ahli sunnah wal jamaah (aswaja), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menjadi ciri khas pondok Annuqayah seperti, shalat berjamaah, tahlilan dan lain sebagaiannya".[13]

Bagi kiai Annuqayah, alumni adalah harapan terbaik untuk bisa memberikan edukasi di tengah masyarakat, baik berupa pengembangan ilmu pengetahuan seperti sekolah formal atau aktivitas lainnya yang betul-betul

[13] K. H. Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep, 22 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren tersebut. Tidak heran jika para alumni pondok pesantren annuqayah memiliki latar belakang profesi, seperti pada pemerintahan (kepada desa, dewan perwakilan daerah bahkan bupati), pedangan, guru, kiai dan pekerjaan lainnya.

> "Alumni Annuqayah khususnya di kabupaten Sumenep terbabagi dari berbagai profesi, seperti eksekutif, legislatif dan birokrasi pemerintah lainnya. Bahkan rata-rata pengusaha yang suskses di kabupaten sumenep banyak yang alumni Pondok Pesantren Annuqayah".[14]

Pondok Pesantren Annuqayah dalam dua tahun terakhir (2016-2017), mengembalikan santrinya (alumi) kepada masyarakat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, namun yang paling banyak yaitu daerah Sumenep sendiri, yaitu mencapai 60% dari total alumni. Jika dihitung berdasarkan area pondok di Pesantren Annuqayah adalah sebagai berikut:

Table: 1.2

Nama area Pondok (Putra Putri)	2016	2017	Total
Lubangsa	734	848	1582
Lubtara	94	187	281
Lubsel	69	154	223
Latee	588	740	1328
Late 2	119	255	347
Lubangsa tengah	42	97	139
Sawa jarin	35	57	92
Karang jati	74	66	140

[14] K. H. Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep, 22 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebun jeruk	3	9	12
Kusuma bangsa	13	18	31
Total keseluruahan tahun 2017			4175

2. IAA dan CV Dharma IAA

Ikatan alumni Annuqayah (IAA) merupakah bagian kelembagaan khusus dari pesantren yang menaungi para alumninya untuk tetap terkordinsi dalam beberapa kegiatan pesantren. Salah satu kegiatan pesantren yang tetap berjalan adalah pengajian kitab tafsir bulanan yang diasuh langsung para kiai Annuqayah.

> "Dalam satu bulan kegiatan ngaji ini Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik, banyak alumni yang hadir padahal untuk tempat ngaji kami selalu berpindah-pindah lokasi dari rumah alumni masing-masing".[15]

Ikatan Alumni Annuqayah memiliki hubungan erat terhadap Pondok Pesantren Annuqayah baik dari sisi emosional maupun sumbangan tenaga di berbagai hal seperti pendidikan maupun dunia usaha. Dalam perkembangannya, para alumni membentuk suatu kegiatan pengajian bulanan dan memiliki inisiatif untuk menyambungkan tali silaturahmi tersebut pada dunia usaha hingga kini telah terbentuk badan usaha yang memiliki nama CV. Dharma IAA.

Secara kelembagaan Dharma IAA adalah sebuah badan usaha yang merupakan kepanjangan tangan sekaligus sebagai operator kegitan divisi usaha ikatan alumni Annuqayah. Badan usaha ini dirintis pada tahun 2015 sebagai respons atas kebutuhan legalitas formal usaha-usaha yang digarap Ikatan Alumni Annuqayah (IAA). Pada awalnya badan usaha ini bernama PT. IAA Investama, akan tetapi badan usaha dalam bentuk PT. tentu membutuhkan persyaratan yang

[15] Qudsi Wahid, *Wawancara*, Sumenep. 23 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup berat pula maka rapat-rapat IAA akhirnya memutuskan perubahan nama tersebut menjadi CV. Dharma IAA dengan ruang lingkup kerja yang lebih sempit dan pengelolaanya yang lebih sederhana.[16]

Dharma IAA telah mengajukan akte pendirian sebagai sebuah CV. Di salah satu notaries di Kabupaten Sumenep sebagai persyaratan untuk melengkapi kebutuhan legalitas formal yang lain, seperti NPWP, SIUP dan lain-lain. Akan tetapi, karena Dharma IAA belum punya kantor resmi maka akte pendirian belum diselesaikan.

Dalam perjalanannya hingga kini CV. Dharma IAA masih beranggotakan 171 orang alumni pondok pesantren Annuqayah yang sebagaian besar bertempat tinggal di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep. Dari 171 orang alumni yang terdaftar dan telah memiliki saham investasi di Dharam IAA, 146 orang alumni putra dan 25 orang alumni putri pondok pesantren annuqayah. Usaha tersebut terpusat pada 3 unit usaha, jasa trevel, kedai kopi (Kanca Kona Kopi) dan usaha digital printing (Berkah Digital Printing).[17]

Dari sisi permodalan, CV. Dharma IAA bersumber dari Anggota IAA. Namun demikian apabila perjalanan pengelolaan usaha dibutuhkan modal yang tidak bisa dipenuhi pemegang saham maka Dharma IAA berusaha mengakses permodalan dari pihak lain dengan system *Mudharobah Musyarokah*, seperti dengan UJKS Kopotren Annuqayah. Modal yang dikelola CV. Dharma IAA sejak tahun 2017 sebesar RP. 358.550.000,- (tiga ratus lima puluh delapan juta lima

[16] Tim Penyusun, *Rapat Akhir Tahun CV dharma IAA* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2018), 2.
[17] Ibid., 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ratus lima puluh ribu rupiah). Dengan rincian pada investasi usaha sebagai berikut:

a. Unit usaha Jasa Trevel : RP. 211.900.000,-
b. Unit Usaha Kedai Kopi : RP. 119.550.000,-
c. Digital Printing : RP. 27. 100.000,-

Sebagai wadah perusahaan para Alumni Annuqayah, CV. Dharma IAA bertujuan meningkatkan kemandirian dan menjadi media belajar unutk dunia wirausaha kaum santri, ia juga dimaksudkan agar tetap terjalin silaturahmi para Alumni Annqayah. Oleh karena itu pengembangan usaha harus tetap tidak terlepas dari nilai-nilai kepesantrenan yang telah di ajarkan di Pondok Pesantren.

Pada tahun 2018, CV. Dharma IAA telah menggarap pengembagan usaha yaitu Distribution Center (DC) dan toko ritel yang berelokasi di sebelah barat kafe Kanca Kona Kopi. Lahan seluas kurang lebih 200 meter persegi tersebut akan dibangun secara bertahap meliputi gedung DC dan Ritel, Aula, surau, perluasan, kanca kona kopi, kantor IAA dan demplot beberapa jenis usaha kaum santri. Program tersebut diperkirakan akan menelan biaya kurang lebih RP. 2.000.000.000,- (dua miliar).[18]

D. Kondisi Ekonomi Alumni di Kabupaten Sumenep

Keberadaan alumni yang tergabung pada Ikatan alumni Annuqayah khususnya di kabupaten Sumenep meliputi 4 kelompok yang tersebar di berbagai kecamatan, diantaranya sebagai berikut:

[18] Ibid., 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ikatan Alumi Annuqayah daerah barat, mencakup kacamatan Ganding, Guluk-Guluk dan Pragaan.
2) Ikatan Alumni Annuqayah pantura, mencakup kecamatan Ambunten, Rubaruh, Pasongsongan dan Dasuk.
3) Ikatan Alumni Annuqayah bagian Timur, yaitu Manding, Gapura, Dungkek, Batuputih dan Batang-Batang.
4) Ikatan Alumni Annuqayah bagian kepulauan, yaitu Sapeken, Raas, Gili Genting dan lainnya.

Dari empat bagian tersebut mayoritas perekonomian para alumni masih dalam kondisi menengah kebawah, seperti yang dituturkan ketua IAA.

> "Kami melihat untuk semua kalangan alumni yang ada di Kabupaten Sumenep dilihat dari perekonomiannya mayoritas masih menengah kebawah, sehingga dari berdirinya IAA ini diharapkan menjadi wadah dan jalinan silaturahmi untuk bisa saling membantu satu sama lain, berbagai usaha yang banyak digeluti oleh para alumni dan kebanyakan adalah memiliki lembaga pendidikan di rumahnya masing-masing (formal maupun non formal), sedangkan potensi lainnya seperti pengusaha sangat jarang atau bisa dibilang masih hitungan jari, sepeti pemilik *waterpark* (wahana permainan untuk kalangan anak-anak maupun tua,), pengusaha mebel, pengusaha produksi jamu tradisional, pengusaha ikan dll".[19]

Untuk menyatukan para alumni tentu memiliki kendala yang sulit diputuskan, seperti kurang responnya para alumni dan kurang kesadarannya para alumni sehingga butuh edukasi kembali agar misi organisasi ini bisa tercapai. Tujuan dari organisasi ini salah satunya adalah bisa memfasilatasi perekonomian para alumninya agar ada kekuatan apabila bisa berjalan berjamaah.

> "Perkembangan perekonomian ini tentu sangat diharapkan bisa membangun sinergi yang mumpuni kedepannya, banyak alumni yang mengharapkan bisa berkerjasama dengan alumni lainnya. Agar ada manfaat dan saling menguntungkan tentunya". Model seperti inilah yang

[19] Qudsi, *Wawancara*, Sumenep, 03 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perlu kita galakkan kedepannya, agar bisa membuat kemajuan kedepannya "Selama ini untuk mebangun langkah-langkah tersebut yaitu terlaksananya pengajian bulanan di setiap daerah-daerah dan acara-acara dialog, lokakarya dan lain-lain, terobosan ini sangat memberikan dampat yang sangat positif terutama bagi alumni yang jarang sekali bisa bertemu".[20]

Menurut ketua IAA, bahwa yang terdaftar sebagai anggota IAA masih relatif sedikit, fakta tersebut bisa dilihat dengan alumni yang jarang hadir pada pengajian bulanan.[21]

E. Unit Usaha Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah

Usaha yang dimiliki oleh Yayasan Annuqayah berawal dari sebuah toko kecil yang dirintis pada tahun 1999 oleh Kyai H. Abdul Basith AS, dengan meminjam modal sebesar satu juta rupiah kepada bendahara Yayasan Annuqayah yang waktu itu dijabat oleh alm. K.H. Ishomuddin AS. Pinjaman modal tersebut diatasnamakan pribadi Kyai Abdul Basith AS, karena pada waktu itu, pondok pesantren Annuqayah pusat belum mempuyai usaha sendiri sedang Pondok Pesntren Daerah – kurang lebih 14 pesntren daerah dibawah naungan PP. Annuqayah – sudah memiliki usaha berbentuk toko atau kantin yang di kelola sendiri, baik oleh keluarga pengasuh daerah maupun pengurus pondok pesantren daerah masing-masing.[22]

Dengan modal lancar satu juta rupiah, Kyai Abdul Basith AS. Mengangkat Sdr. Mahmudi, santri senior di PP. Annuqayah daerah Latee menjadi pelaksana usaha (penjaga) yang dikelola berbentuk toko yang menjual kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Dengan keuletan dan waktu yang cukup lama, Usaha toko mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan, sehingga

[20] Hajar, Wawancara, Sumenep, 05 Juni 2018.
[21] Qudsi Wahid, *Wawancara*, Sumenep, 15 Juni 2018.
[22] Tim Penyusun, *Annuqayah Bussenis Center* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, santri, dan keluarga besar Pondok Pesantren.

Dalam perkembangannya, usaha yang dirintis oleh KH. Abdul Basith AS cukup mengembirakan, namun disisi lain kesehatan beliau menurun dari tahun ke tahun, sehingga usaha yang dijalani dilimpahkan kepada pengurus Yayasan Annuqayah. Atas inisitif pengurus Yayasan Annuqayah yang baru dilantik pada tahun 2006. Maka diadakan musyawarah antara pengurus Yayasan dan Pengurus Pesantren yang hasil keputusannya diantaranya Mengaktifkan kembali **ABC (Annuqayah *Bussenis Center*)**.[23]

1. **Annuqayah *Mini Market* (AMM)**

Sejak diangkatnya pengurus ABC baru yaitu Bapak Dauri, S. Ag. Sebagai Derektur. Abdul Muis sebagai Skretaris dan K. Ahmad Amal sebagai Bendahara. Adapun alur dan sistem bisnis yang berjalan pada usaha tersebut adalah sebagai berikut:

a. Semua sistem gaji dibawah ABC adalah sistem Honorium dibayarkan perbulan yang sebelumnya menggunakan system bagi hasil antara penjaga dengan Yayasan Annuqayah.
b. Membeli softwer penjualan lengkap dengan perangkat computer, Scaner Barcort dan printer kasir.

Dari hasil keputusan di atas, usaha toko dikembangkan dengan menggunakan softwer penjualan, tapi karna terbatasnya tempat yang sudah tidak memadai, maka system jual beli tidak mengunakan kasir murni layaknya toko ritel

[23] Ibid., 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggunak sofwer. Kasir masih merangkap pramuniaga untuk mengambilkan barang pembeli kemudian memasukan ke sofwer penjualan.

Harapannya adalah tercapainya efesiensi pelayanan yang maksimal dan mampu mengembangkan bisnis tersebut dengan fasilitas lebih baik.

> "Salah satu usaha yang ada saat ini masih dalam tahap proses untuk kami kembangkang pada bisnis yang memang sudah sangat maju dan modern, sebeb kami harap dengan sebuah kemajuan seperti saat ini mampu menaungi atau manmbang karyawan baru untuk para alumninya suatu saat nanti"[24]

Sistem penjualan dengan kasir tidak murni terus berlanjut, sampai pada akhir tahun 2010 bangunan toko lama di bongkar dengan bangunan baru. Dilanjudkan pada tahun 2011, tepatnya tanggal 25 September 2011, bapak Taufikurrahman terpilih sebagai ketua Yayasan periode 2011-2016. Di awal kepengurusannya, beliau ditunjuk sebagai ketua panitia pembentukan Annuqayah Mini Market yang saat ini di kenal dengan AMM.[25]

Semua persiapan dilakukan oleh panitia, seperti pembelian rak gondola, cctv dan sebagainya. Baru pada hari Jum'at manis, 14 September 2012 M Annuqayah Mini Market (AMM) resmi di buka oleh KH. Ahmad Basyir AS. Dengan modal lancar Rp 66.701.700,00 (enam puluh enam juta tujuh ratus satu ribu tujuh ratus rupiah), perkembangan tahun demi tahun mengalami perkembangan yang cukup siknifikan, dari hal pembangunan fisik yang pada tahun 2012 AMM hannya menempati ruangan 9X8 saat ini sudah menempati ruangan 9X16. Begitu posisi kekayaan – baik aktiva lancar dan tetap – berjumlah

[24] Fauzan, *Wawancara*, 03 Juli 2018.
[25] Tim Penyusun, Laporan Akhir Tahun AMM (Sumenep: Ponpes Annuqayah, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp 334.641.520,48 pada laporan keuangan Desember 2015 M, dari modal lancar Rp 66.701.700,00 pada September 2012.[26]

Perjalanan usaha tersebut didukung dengan tempat yang strategis dan jumlah santri yang banyak sehingga segala kebutuhan santri bisa didapat di tempat tersebut, belum lagi masyarakat sekitar yang melewati akses jalan yang menghubung dua kecamatan yaitu guluk-guluk dan peragaan.

Perkembangan usaha tidak berhenti di lingkungan putra saja, pengurus ABC juga mengembangkan usaha di dilingkungan putri, berawal dari penyerahan 9 PC computer dari SMK Annuqayah ke Yayasan Annnuqayah hasil bantuan Pemda Jatim, pengurus ABC membentuk usaha Unit Putri dibawah penanggung jawab Almarhumah Nyai Khotibah A. Win. SE. dari 9 PC tersebut kemudian dikelola menjadi rental computer, dan ABC memberikan modal lancar Rp 26 juta untuk membeli mesin foto kopi, tepatnya tanggal 01 Januari 2011 M unit Pi beroperasi. Dari modal tersebut diatas unit usaha putri terus berkembang dengan membuka usaha baru yaitu dibidang konfeksi yang hanya terbatas pada kebutuhan pakaian dalam santri putri.[27]

Perkembangan modal juga bertambah, dari modal lancar dan tetap pada awal pendirian sebesar Rp 39.500.000,00 sampai Desember 2013 telah menyetor laba Rp 53.100.000,-selanjudnya pada tanggal 25 juni 2015 dengan keterbatasan SDM di lingkungan putri ABC membuka minimarket putri yang diberi nama Annuqayah Mini Market Pi (AMM Pi)

[26] Ibid., 02.
[27] Ibid., 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Document Center* Annuqayah (DCA)

Selain AMM, Annuqayah Business Center (ABC) merintis DCA (Document Center Annuqayah) atau yang sering dikenal usaha foto copi Yayasan Annuqayah. Awal berdiri pada bulan Juni 2008 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan Madrasah Aliyah Keaagaman (MAK) yang setiap tahunnya menggandakan materi pelajaran ke Jogja. Berdasarkan kebutuhan tersebut. ABC memberanikan diri membeli mesin foto copy IR 6000 dengan tehnologi modern, di antaranya bisa prin Out, menyimpan data hasil scan, dan mampu menyusun hasil foto copy dengan sendiri tanpa harus di sortir.

> "Banyaknya kebutuhan para santri dan lembaga-lembaga di lingkungan Annuqayah tentu menjadi bagian pasar kami dengan tingginya permintaan jasa foto copy dan lainnya, jasa kami juga mampu melayani permintaan di luar pesantren seperti di lembaga sekolah formal lainnya"[28]

Dengan bermodal satu Mesin IR 6000 seharga Rp 29.500.000,- usaha DCA Setelah ditambah dengan mesin NP 6050 hasil usaha toko Barokah sebelumnya terus bertambah pesat. Saat ini sudah memiliki 4 mesin IR dengan 4 karyawan 1 orang menager, dengan total asset 151.110.288,- yang awalnya hannya satu karyawan, Dan untuk terus meningkatkan pelayanan dan kenyamanan terhadap pelanggan, sejak hari selasa, 15 Maret 2016 ruangan di DCA mengunakan AC.

Penambahan berbagai fasilitas agar menjadi salah satu penunjang pelayanan dari uni-unit usaha yang dimiliki pondok pesantren Annuqayah, baik palayanan tempat maupun pelayanan lainnya, bahkan Ducomen center Annuqayah (DCA) sudah memberikan ruangan berpisah dari konsumen laki-laki dan wanita.

[28] Riyadi, *Wawancara*, Sumenep. 22 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Semua unit usaha yang beroperasi baik untuk kalangan umum dan santri khususnya sudah kami pisah agar nilai-nilai pesantren tetap terjaga, untuk kalangan santri putri semuanya sudah lengkap di satu tempat begitupula untuk kalangan umum, ini juga akan berlaku untuk unit usaha lainnya'[29]

3. Kebun Assalam

Kebun Assalam adalah kebun milik pondok pesantren Annuqayah yang dibeli pada tahun 1990-an, dan ditanami pohon jambu mente dengan salah satu tujuannya adalah difungsikan sebagai penghijauan alam. Kebun tersebut terletak di desa prancak kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep, selain terbukti sebagai penghijau alam, juga dimanfaatkan buahnya untuk diproduksi berbagai jenis camilan, pohon tersebut salah satu pepohonan yang sangat kuat terhadap perubahan cuaca yang panas.

> "Kebun assalam ini ditanami buah mente sebanyak hampir 2000 pohon, dan bisa dipanenen buahnya sekitar 800 pohon. Untuk permintaan buah mente kami masih belum mencukupi untuk permintaan pabrik skala besar. kami hanya menerima permintaan home industri yang ada di sekitar sumenep saja".[30]

Penanaman pohon jambu mente yang tumbuh diatas kebun dengan luas 15 Hektar, juga terdapat lokasi untuk pengembangan kambing jenis etawa, kambing yang diambil susunya dan dijual di café kanca kona kopi milik ikatan alumi Annuqayah.

Pengembangan buah mente, susu kambing etawa dan produksi batik juga dilakukakan di kebun assalam, kerajinan batik tersebut merupakan hasil usaha para tetangga sekitar yang telah diberian pelatihan sebelumnya, ada sekitar 20 orang yang ikut andil di usaha kreatif tersebut.

---

[29] Fauzan, *Wawancara*, Sumenep, 24 Juli 2018.
[30] Homaidi, *Wawancara*, 08 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan ekonomi di sektor kerajinan batik memberikan nilai positif bagi warga sekitar, terutama kalangan ibu-ibu yang rata-rata adalah alumni pondok pesantren Annuqayah. Kerajinan batik dan produksi susu kambing etawa baru berkembang tahun 2016. Karena sejak adanya kebun assalam fungsi dari kebun itu hanya sebatas penghijauan alam saja tanpa bisa difungsikan pada sektor perekonomian lainnya.

> "Untuk para alumni yang aktif di kegitan kebun assalam ada sekitar 50 orang, mereka ada yang mengurusi kambing etawa, produksi susu kambing dan usaha lainnya"[31]

Hal ini membuat para alumni yang mengelola kebun tersebut harus berinovasi agar lahan tersebut bisa dimanfaatkan dengan hal lainnya. Seperti budidaya kambing etawa dan kerajinan batik yang saat ini masih berjalan. Dukungan para alumninya sangat penting demi berkembangnya usaha tersebut.

> "Kami sebenarnya baru menggerakkan kebun ini baru 4 tahun, yaitu tahun 2014, sebelumnya kebun ini tidak berfungsing secara maksimal. Mungkin dari pengelolanya kurang mumpuni atau kurangnya relasi untuk memasarkan hasil produk yang dihasilkan di kebun assalam ini. Waktu saya sowak ke K. Nonong, beliau kurang percaya kalau saya siap mengelola kebun milik Annuqayah ini. Tapi alhamdulilah berkat doa para kiai, kebun ini sekarang bisa bermanfaat bagi pesantren khususnya dan penduduk sekitar umumnya."[32]

Kebun Assalam terletak di desan prancak yang terhubung dengan dua desa, desa montornah dan desa bragung. Pada musim kemarau untuk area desa prancak dan montornah terkadang sangat sulit mendapatkan air. Sehingga banyak tanaman yang mengering, akibat itulah kebun assalam selalu menggerakkan adanya penghijauan disetiap titik termasuk di dua desa tersebut. Menurut penuturan pengelola setempat.

---

[31] Homaidi, *Wawancara*, Sumenep, 09 Agustus 2018.
[32] Homaidi, *Wawancara*, Sumenep, 09 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Alhamdulillah kebun disini tidak pernah kekurangan air, padahal untuk area lainnya yang tidak jauh dari sini sering mengalami kekeringan sehingga harus membeli air untuk kebutuhan sehari-hari, banyaknya tumbuhan termasuk jambu mente ternyata bisa menguatkan cadangan air dan juga tidak mudah kering berbeda dengan pepohanan lainnya".[33]

4. Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) Koppotren Annuqayah

Lembaga keuangan syariah ini difungsikan sebagai jasa keuangan syariah yang melayani penyimpanan (tabungan), pembiayaan untuk para guru yang mengajar di lingkugan pondok pesantren Annuqayah. Lembaga keuangan syariah ini dikelola oleh alumni pondok pesantren annuqayah. Seperti penuturan salah satu karyawan di lembaga tersebut.

> "Lembaga keuangan syariah ini memang semua karyawan di ambil dari para alumni, sebab selain ikatan emosional alumni masih kuat dengan pesantren dan juga ini merupakan wadah kami dan mampu menyerap tenaga kerja".[34]

Selain dimanfatkan oleh kalangan pondok pesantren sendiri, lembaga tersebut sangat berguna terhadap masyarakat sekitar, meski dalam perjalanan awalnya hanya untuk para guru dan karyawan di lingkungan pondok pesantren, masyarakat sering menggunakan berbagai jasa seperti pengiriman uang, tabungan dan lainnya.

Untuk karyawan sendiri masih mampu menampung sekitar 10 orang hingga saat ini, dan diharapkan nanti mampu menambah lebih banyak lagi. Sehingga daya serap untuk tenaga kerja lebih banyak, karena salah satu tujuan lembaga ini juga mampu menjadi mediator para lulusan ekonomi atau perbankan syariah yang ada di kampus pesantren.

---

[33] Homaidi, *Wawancara*, Sumenep, 09 Agustus 2018.
[34] Sunandar, *Wawancara*, Sumenep, 07 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pernyataan salah satu karyawan di unit jasa keuangna syariah pondok pesantren annuqayah,

> "Kami berharap lembaga ini bisa didukung penuh oleh para alumni dan bisa membuka cabang di setiap kecamatan agar nantinya bisa menambah tenaga lebih banyak lagi"[35]

5. Budidaya Ikan Lele

Pengembangan usaha budidaya ikan lele baru berdiri tahun 2017, tujuannya adalah untuk menjadikan sentra ternak ikan tawar jenis ikan lele yang ada di kecamatan guluk-guluk, hasilnya tersebut akan di produksi dengan berbagai macam, seperti penjualan mentah dan di olah menjadi abon ikan lele.

Tenaga pengelola di ambil dari para alumni yang domisili rumahnya tidak jauh dari pondok pesantren Annuqayah. Sehingga untuk pemantaun lebih terjangkau jarak tempuhnya dan bisa lebih efesian dalam mengelola. Sejak pertama dibangun usaha tersebut, tentu banyak kendala yang dialami termasuk pengetahuan atau skill dalam mengelolanya, keluhan ini sering di utarakan para karyawannya.

> "Kami dari awal memang belum mampu mengelola usaha ini secara maksimal, sebab dari berdirinya kami sudah menerima media untuk ternaknya sudah mencapai 30 tempat ikan yang berbentuk bioflok, untuk kalangan peternak ikan lele terutama di kabupaten sumenep bisa dibilang sangat jarang menggunakan cara seperti itu, Alhamdulillah kami masih belajar sedikit demi sedikit dan selalu melakukan riset setiap kali kami pasca panen".[36]

Dengan menggunakan metode terbaru yaitu bioflok dimana sistem pemeliharaan ikan lele menumbuhkan mikroorganisme yang berfungsi sebagai pengolah limbah budidaya lele itu sendiri. Limbah pada budidaya lele diolah

[35] Subairi, *Wawancara*, Sumenep 17 Agustus 2018.
[36] Ghazali, *Wawancara*, Sumenep 11 Agustuss 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi gumpalan-gumpalan yang berbentuk kecil atau bisa disebut flok/floc. Hal ini bermanfaat sebagai pakan ikan lele alami.

Untuk menumbuhkan mikroorganisme dapat dipacu dengan cara memeberikan kultur bakeri non pathogen atau probiotik dan penggunaan aerator di dalam kolam sehingga menyuplai oksigen sekaligus sebagai pengaduk ari di dalam kolam.

F. Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

1. Alumni berperan aktif dalam Pengelolaan asset milik Pondok Pesantren Annuqayah.

Pondok pesantren Annuqayah sejak dulu memang terkait erat dengan keberadaan para alumninya, seperti model pembelajaran yang ada pada para alumni tetap mengacu model pembelajaran pesantren Annuqayah. Model pembelajaran yang khas seperti ilmu fiqih, akhlaq, tasawuf dan lainnya menular pada masing-masing lembaga maupun pesantren yang ada pada alumninya. Sehingga hubungan alumni dan pesantren dari segi penerapan pendidikan sangat mengakar kuat. Begitu pula pada perkembangan pengelolaan asset yang dimiliki pesantren Annuqayah.

Menurut K. H. Naqib Hasan, santri alumni adalah santri yang pernah belajar di pesantren Annuqayah dan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan di tengah masyarakat. Pengabdian pada masyarakat adalah tujuan pesantren annuqayah, alumni diharapakan bisa hadir dengan segala kebutuhan yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat seperti dibutuhkan seorang petani maka jadilah petani yang baik, pengusaha yang jujur dan seterusnya.

> "Alumni dalam kapasitas kesantriannya tetap melekat identitas kesantriannya, baik secara kelembagaan maupun bentuk lainnya. Artinya, nilai-nilai kesantrian dalam keseharian di masyarakat tidak boleh lepas dari pendidikan yang diperoleh di pesantren Annuqayah, hal ini sangat kami tekankan kepada semua santri seperti nilai-nilai ubudiyyah, akhlak/ tatakrama dan pedidikan lainnya".[37]

Melihat perkembangan sampai saat ini, para alumni masih banyak yang berkarir di berbagai daerah masing-masing termasuk di luar daerah pulau jawa seperti Kalimantan, Sumatra dan lainnya. Sedangkan untuk pengembangan asset yang ada di pondok pesantren masih kurang dari tenaga yang ahli atau mumpuni. Mungkin dengan kuatnya ikatan alumni annuqayah bisa membuka akses pesantren dan alumni untuk bisa bersinergi, begitupula yang diharapkan ketua pondok pesantren annuqayah.

> "Kami sebagai pemangku otoritas ketua pesantren tentu sangat berharap adanya para alumni yang bisa ikut andil dalam beberapa program yang telah pesantren canangkan, seperti program milik annuqayah di lembaga swadaya masayarakat yaitu biro pengabidan masyarakat (BPM), dan unit usaha lainnya, meski kami menyadari belum sepenuhnya memberikan profit yang maksimal."[38]

Untuk membangun sinergi yang maksimal ada beberapa tahapan waktu yang harus dijalani terutama dari segi akomodasi dan fasilitas yang diberikan, karena pandangan penghasilan dalam suatu pekerjaan juga menjadi ukuran meskipun tidak semua kegitan usaha bisa diukur gaji yang diberikan, masih banyak alumni yang bekerja di pondok pesantren annuqayah tidak menghitung besar kecilnya bayaran yang diterima, cara pandang pengabdian yang bisa betah

[37] K. H. Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep 18 Agustus 2018.
[38] K. H. Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep 18 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja dan setia pada pondok pesantren annuqayah. Penuturan ketua pondok pesantren annuqayah juga melihat pentingnya sinergi alumni dari dua sudut pandang.

> "Selama ini usaha pondok pesantren dalam bersinergi dengan para alumi ada dua hal. Pertama, mengenai kebutuhan tenaga pendidik di lembaga formal maupun non formal yang lebih memproritaskan para aluminya, kedua, unit-unit usaha juga di kelola seluruhnya oleh para alumni.".[39]

Sedangkan untuk mempertemukan dan menyatukan seluruh alumni pondok pesantren Annuqayah, saat ini pondok pesantren bekerja sama dengan alumni rutin mengadakan kegitan reuni akbar setiap 2 tahun sekali.

Kegiatan ini tidak lain tujuannya hanya menyatukan para alumni agar tetap menjalin silaturahmi baik sesama alumni maupun kepada para pengasuh. Berlangsungnya kegiatan ini tentu akan memberikan nilai lebih dari sekedar silaturahmi melainkan merambah pada kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti pengembangan bisnis, sistem pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh para alumni di masyarakat masing-masing. Sejalan dengan pendapat K. Qudsi Wahid Beliau adalah manajer pengembangan bisnis ikatan alumni Annuqayah pusat, beliau menyampaikan,

> "Sinergi kami (IAA) dengan pondok pesantren Annuqayah tujuannya ada dua, pertama melibatkan para pengasuh dalam kegiatan-kegiatan IAA di masyarakat dengan mengharapkan jalinan silaturahmi yang kuat serta doa dari para pengasuh, adapun kegiatan kami yang tetap berjalan adalah pengajian bulanan di setiap daerah masing-masing. Kedua, dengan berbagai program kerja IAA terutama dalam sektor pengembangan bisnis, doa, serta arahannya tetap kami ikuti. Sehingga para alumni itu bisa lebih kuat tali silaturahminya/ kekeluargaaanya, kegiatan pengajian itu memang sudah berjalan lama, berbeda dengan pengembangan ekonomi".[40]

---

[39] K. H. Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep 18 Agustus 2018.
[40] Qudsi Wahid, *Wawancara*, Sumenep, 06 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan para kiai terhadap sinergi alumni dan pondok pesantren annuqayah adalah sebagai modal utama erat dan kompaknya alumni agar bisa aktif terhadap berbagai kegitan Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) salah satunya pengembangan ekonomi di kabupaten Sumenep khususnya. Penuturan sekretaris IAA pusat.

> "Kami sangat berharap kepada suluruh para alumni untuk ikut andil dan terlibat dalam kegitan-kegitan kami terutama dalam pemberdayaan ekonomi di kabupaten Sumenep, langkah-langkah awal kami memang membangun usaha dengan menyertakan pembelian saham oleh para alumni, Alhamdulillah antusias para alumni sangat positif dengan program kami".[41]

Jika melihat potensi dan kekuatan jaringan yang dimiliki para alumni tentu akan memberikan dampak yang sangat positif. Pesantren sebagai komponen mediator yang tentunya akan terlibat dan mendapatkan manfaat dari sinerginya para alumni. Untuk alumni yang berdomisili di kabupaten Sumenep saja sudah sangat banyak dan berjumlah puluhan ribu dan memiliki aneka usaha yang beraneka macam sehingga akan bisa berkalaborasi atau bersinergi dan saling membantu satu sama liannya. Penuturan kordinator pengembangan asset IAA pusat.

> "Pemberdayaan ekonomi tentu bisa tercapai apabila para alumniya itu bisa menyatu terutama kalangan yang ada di kabupaten Sumenep, sebab alumni yang ada di kabupaten Sumenep itu sangat banyak dan memiliki macam-macam usaha, ada pengusaha ikan, tambak garam, wahana permainanan/wisata, dan masih banyak lagi usaha-usaha yang telah digeluti oleh para alumninya, modal itu tentu memberikan peluang bagi kami agar para alumni yang tidak memiliki pekerjaan bisa mendapatkan peluang pekerjaan atau bisa saling bermitra".[42]

Sebagai manusia yang serba terbatas, ada baiknya jika kemitraan dan hubungan sesasama alumni bisa kembali terjalin, pesantren yang salama ini masih

[41] Qudsi Wahid, *Wawancara*, Sumenep, 06 Agustus 2018.
[42] Qudsi Wahid, *Wawancara*, Sumenep, 06 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengan sendirinya tanpa adanya kekauatan para alumni akan cenderung kurang cepat dalam proses pengembangan berbagai hal termasuk sektor asset yang dimiliki. Pesantren sudah selayakanya bisa tumbuh dan mandiri dengan tidak hanya terlihat mampu di sisi agamanya saja melainkan bisa tumbuh dari segala disiplin keilmuan. Salah satunya adalah dukungan alumni yang memiliki keahlian berbagai hal.

> "Tanpa adanya dukungan para alumni tentu pesantren juga tidak bisa mengembangkan usaha-usaha yang di jalankan, sebab hampir semua usaha yang dimiliki pesantren telah dikelola 100% para alumninya, dengan pertumbuhan alumni setiap tahunnya tentu memberikan tantangan bagi kami untuk bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka ketika mereka bisa pulang, meski tida semuanya terserap akan tetapi bisa terkurangi atau ada yang terbantu."[43]

Salah satu alumni yang diberikan kepercayaan mengelola kebun Assalam adalah K. Homaidi. Beliau berasal dari kecamatan pragaan yang setiap hari selalu datang ke kebun milik pondok pesantren Annuqayah yang jarakanya cukup jauh dari tempat beliau. Namun beliau sangat optimis bahwa kebun tersebut berfungsi tidak hanya bisa memaberikan nilai lebih kepada omzet pesantren juga bisa membantu masyarakat sekitar yang bekerja di kebun tersebut.

Termasuk bagaimana menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap masyarakat sekitar bahwa bercocok tanam tidak boleh dilihat sebelah mata, artinya kesusesan juga bisa dicapai dengan bercocok tanam. Namun membangun rasa percaya itu juga membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.

> "Bagi kami menumbukan semangat dalam organisasi harus ada ke ihklasan, ini kami buktikan dalam mengelola salah satu asset pondok pesantren Annuqayah di kebun Assalam, sebenarnya kebun ini telah lama dimiliki oleh Annuqayah, namun lama tidak terurusi, mungkin sulitnya

[43] Hajar, *Wawancara*, Sumenep, 07 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mendapatkan yang siap bertanggung jawab atau lemahnya kordinasi pesantren saya kurang tau."[44]

Masih banyak hambatan dan problem dalam membangun sebuah usaha salah satunya adalah tahap pengembangan dan inovasi. Salah satunya di kebun assalam, usaha yang dibangun tidak hanya budidaya buah mente saja melainkan susu kambing etawa dan kerajinan batik tulis. Terobosan inilah diharapkan menjadi jembatan semangatnya masyarakat untuk bisa bekerja sambil belajar. Melihat keberadaan masyarakat sekitar kebun assalam masih butuh edukasi dan pemberdayaan yang lebih baik.

> "Selama kami mengelola sejak tahun 2014 lalu, ada banyak yang bisa kami temukan dalam mempelajari sektor ekonomi ini salah satunya karakter warga sekitar dalam melihat pemberdayaan ekonomi yang kami tawarkan, sebenarnya lahan ini tidak hanya kami fungsinkan pada perkebunan buah mente, peternakan kambing etawa, salah satu kambing yang bisa kami ambil susunya dan di jual di café milik IAA di sumenep".[45]

Ada berbabagai cara agar semua masyarakat bisa ikut andil dengan hadirnya kebun assalam termasuk para alumni yang berada di dekat kebun assalam, salah satunya pemberdayaan kerajinan membatik oleh ibu-ibu dengan memberikan semacam pelatihan dan bimbingan. Usaha ini diharapakan nanti bisa terus berkembang dan menyadarkan masyarakat bahwa bertani dan berkebun sekaligus melakukan kegitan lainnya juga masih bisa dilakukan tentunya bisa memberikan nilai tambah dari pendapatan mereka selama ini.

> "Sedangkan pemberdayaan lainnya, para ibu-ibu yang berasal dari warga sekitar kebun assalam kami ajarkan membatik, hasil batik ini kami jual di luar daerah, dan untuk membuktikan kualitas terbaik kami selau mengadakan acara-acara pameran batik yang bekerja sama dengan salah satu pengusaha batik di kabupaten Solo."[46]

---

[44] Homaidi, *Wawanara*, Sumenep. 16 Agustus 2018.
[45] Homadidi, *Wawancara*, Sumenep, 17 Agustus 2018.
[46] Homadidi, *Wawancara*, Sumenep, 17 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil kerajinan tersebut diharapkan bisa diterima oleh pasar yang berada di kabupaten Sumenep dan bisa di tingkatkan lagi kualitasnya. Kegitan ini merupakan bagian program dari pemberdayaan yang ada di kebun assalam selama tahun 2014. Dengan berjalannya program ini diharapakan bisa berlanjut seterusnya.

> "Ahamdulillah tanggapan dari pasar sangat positif dari karya para ibu-ibu yang kami berdayakan, sememoga kedepannya semakin semangat dan istiqomah."[47]

Selain kebun assalam yang dikelola oleh alumni pondok pesantren Annuqayah ada pula swalayan di area pondok pesantren. Abd. Wadud, salah satu pegawai di *Annuqayah Bussines Center* (ABC) menuturkan.

> "Semua yang bekerja di sini adalah para alumni, yang sejatinya masih memiliki identitas santri hanya saja tidak mondok. Mengenai gaji kami tidak pernah memikirkan hal itu karena disini semuanya yang bekerja adalah untuk mengabdi ke pesantren, meski kami sendiri tetap menerima uang payah/lelah. Istilah gaji mungkin kurang tepat bagi kami. Karena tujuan kami tetap ingin mengabdi ke pesantren".[48]

Sejalan dengan pendapat Ahmad Fauzan bahwa pengelolaan usaha ini merupakan tanggung jawab kami sebagai alumni untuk menjaga kepercayaan pesantren yaitu dengan bekerja sesuai sikap kesantrian seperti jujur dan menjaga ahlaq yang baik di tengah pelanggan.

> "Kita adalah santri yang mungkin tidak lagi di pondok tapi sudah kembali ke masyarakat, tapi identitas serta prilaku kami tetap memperlihatkan karakter santri. Sangat menjadi beban memang apabila kita bekerja di salah satu usaha yang dimiliki pondok pesantren. Beban pertama, kita harus bekerja dengan penuh tanggung jawab karena ini menyangkut kepentingan umum yaitu pesantren. Kita harus amanah. Kedua, kami harus memberikan pelayanan yang berbeda dari pelayanan usaha lainnya, yaitu kita harus Mamakai songkok, sarung dan harus menampilkan kesantrian kita kepada para konsumen yang bukan santri, beban dalam hal ini bagaimana kita bisa membangkitkan pelayanan dengan sebaik mungkin".[49]

---

[47] Rahmah, *Wawancara*, Sumenep, 27 Agustus 2018.
[48] Wadud, *Wawancara*, Sumenep, 29 Agustus 2018.
[49] Fauzan, *Wawancara*, Sumenep, 29 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sinergi alumni dan pondok pesantren dalam kegitan usaha swalayan juga butuh perbaikan dan inovasi agar bisa bersaing dengan baik dengan usaha yang lainnya. Meski demikian banyak harapan dari para pengelola agar selalu ada kaderisasi sehingga bisa membuka di tempat lainnya termasuk di daerah para alumninya, meski keinginan ini butuh waktu dan materi yang tidak sedikit. Seperti harapan karyawan swalayan ABC *(Annuqayah Bussines Center).*

> "Kami berharap ada kaderisasi yang baik dalam sistem operasional di usaha ini, seperti contoh milik pondok pesantren sidogiri yaitu swalayan basmalah, disana pengembangannya sangat pesat dan juga didukung oleh kaderisasi yang sangat baik".[50]

Sunandar salah satu pegawai UJKS milik pondok pesantren Annuqayah, memberikan harapan tentang adanya jalinan sinergi sebagai berikut.

> "Alumni pondok pesantren Annuqayah sangat banyak khususnya di wilayah sumenep, kabupaten dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki sumenep sudah jelas bahwa hal ini sangat menjadi modal bagi para alumni untuk tinggal mengelolanya".

Unit jasa keuangan syariah milik pondok pesantren Annuqayah salah satunya berfungsi sebagai layanan keuangan untuk para tenaga pendidik dan karyawan di lingkungan pondok pesantren Annuqayah. Seperti membuka simpan pinjam dan produk-produk lainnya. Untuk karyawan tentunya melibatkan para alumni dan masih sangat sedikit karena unit usaha ini masih belum lama berdiri. Salah satu sinergi yang diharpakan adalah bisa menyalurkan kemampuan para alumni sekaligus memiliki rasa pengabdian kepada pesantren.

> "Dengan membukanya unit jasa keuangan syariah tentu kami ingin ikut andil dalam pengembangan berbagai usaha yang dimiliki para alumi di masing-masing tempat, tinggal hanya kita saling kordinasi dengan para ketua IAA di masing-masing daerah khususnya di kabupaten Sumenep".[51]

---

[50] Fauzan, *Wawancara*, Sumenep, 29 Agustus 2018.
[51] Sunandar, *Wawancara*, Sumenep, 22 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk membuka cabang di daerah lainnya tentu masih menjadi agenda para pengelola unit usaha tersebut, upaya ini terus dilakukan dengan memaksimalkan yang masih berjalan di lingkungan pondok pesantren Annuqayah. Layanan ini sangat memberikan dampak positif bagi para guru yang terbilang masih terbatas ekonominya, salah satu caranya adalah memberikan pinjaman kepada para guru yang belum memiliki kendaraan dengan menggunakan akad murabahah.

> "Kami untuk saat ini masih terfokus pada pelayanan di area pondok pesantren khususnya bagi para guru yang mengajar di semua lembaga formal, mulai kebutuhan pembiayaan hingga tabungan dan ini memerlukan perubahan-perubahan ke depannya".[52]

Harapan para pengasuh pondok pesantren Annuqayah terhadap adanya unit jasa keuangan agar bisa di manfaatkan oleh semua kalangan termasuk para alumni yang ada di daerah masing-masing. Selain memberikan kemudahan dalam berbagai transaksi keuangan syariah juga bisa melatih para alumni agar bisa lebih memahami transaksi yang syariah, sebab selama ini alumni masih mengenal secara teoritis saja tanpa adanya praktik. Untuk para pengelola juga diharapkan bisa merekrut para alumni.

2. Reuni Akbar IAA Nasional.

Sinergi dari acara ini melibatkan semua alumni dari berbagai daerah untuk membahas IAA ke depannya, seperti program kerja dan agenda-agenda yang berhubungan dengan pengembangan pondok pesantren Annuqayah.

Kegiatan ini dilakukan setiap dua tahun sekali, diantaranya tujuannya adalah:

---

[52] Sunandar, *Wawancara*, Sumenep, 22 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menguatkan kembali tali silaturahmi organisasi IAA di masing-masing daerah hingga Nasional.
2) Merumuskan beberapa agenda penting diantaranya pengembangan sektor bisnis atau usaha yang dimiliki pondok pesantren Annuqayah, perkembangan pendidikan pesantren dan arah politik praktis.
3) Mengembalikan karakter santri alumni masing-masing daerah sekaligus mengharap doa para kiai pesantren.
4) Sosialisasi program IAA.
5) Menumbuhkan semangat kesantrian.
6) Laporan berbagai hal mengenai keadaan santri, baik soal pendidikan yang sifatnya karakter maupun intelektual.[53]

3. Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah.

Pengembangan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh biro pengabdian masyarakat (BPM) sudah berlangsung sangat lama, lebih dari 20 tahun ikut andil dengan masyarakat dalam berbagai kegitan. Termsuk memberikan penyuluhan ternak dan pertanian.

1) Sebagai lembaga swadaya masyarakat yang fokus dalam memberikan edukasi terhadap pengembangan pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

[53] Hajar, *Wawancara*, Sumenep, 12 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempunyai banya relasi untuk model-model pemberdayaan ekonomi di masyarakat, sehingga mampu untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat.
3) Menghasilkan produk-produk kesehatan herbal.
4) Pengembangan peternakan.[54]

4. Membangun Pusat Pembelanjaan ritel, kambing perah dan café Kanca Kona Kopi di Kabupaten Sumenep.

Sedangkan dari tahap ini juga diharapkan bisa melibatkan alumni yang ingin membuka usaha di desanya masing-masing. Pusat pembelanjaan ritel di hadirkan untuk kebutuhan para alumni yang memiliki toko dan bisa beli barang secar grosir di toko miliki kanca kona yang saat ini dalam tahap pembangunan. Selain toko ritel adapula pengembangan ternak kambing etawa. Pengmbangan dua unit usaha tersebut tidak lepas dari berdirinya salah satu café kanca kona yang ada di kabupaten Sumenep dan diharpakan bisa berkembang seterusnya. Salah satu tujuannya adalah:

1) Dengan berdirinya pusat grosir tersebut oleh IAA tentu akan diproyeksikan untuk kebutuhan para alumni yang memiliki toko di desa-desa.
2) Akan melibatkan dan merekrut banyak karyawan atau tenaga kerja yang akan diambil dari para alumni Annuqayah dan masyarakat Sumenep.[55]

[54] Sunandar, *Wawancara*, Sumenep, 15 Agustus 2018.
[55] Qudsi, *Wawancara*, Sumenep, 23 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS SINERGI ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Analisis Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep

1. Peranan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pondok pesantren merupakan komunitas paling signifikan yang dapat diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat secara efektif. Said Agil Siraj mendiskripsikan beberapa peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: peranan sebagai *agent of development*, dan peranan sebagai *center of excellence.*[1]

a. Peranan instrumental dan fasilitator

Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan, pondok pesantrenjuga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, sehingga ia dapat menjadi sarana pengembangan potensi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan atau pendidikan (*workshop*) yang diperlukan, sehingga kini pondok pesantren tidak hanya sekedar berperan sebagai sarana saja namun juga sebagai fasilitator.

b. Peranan mobilisasi perkembangan masyarakat.

Peranan ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat serta adanya kharisma dari kiai sendiri, peranan pondok pesantren tentu menjadi sangat strategis dalam memberikan contoh atau mengajak untuk melakukan pengembangan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh sekitar, artinya dengan posisi seperti itu pondok pesantren dapat dengan

[1] Departemen Agama RI, *Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 91-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah menggalang semangat kebersamaan masyarakat untuk ikut serta dalam menyelenggarakan kegitan pemberdayaan masyarakat yang dimotori oleh pondok pesantren.

c. Peranan dalam sumber daya menusia, seperti dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas megang di beberapa tempat, lembaga atau instansi yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini sangat membantu tugas pemerintah dalam upaya pemerataan kegiatan pengembangan, khususnya ekonomi di daerah agar setiap daerah memiliki potensi sumber daya manusia yang kompeten.

d. Peranan sebagai *agent of development*, dimana pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan pondok pesantren. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agen of social change*) yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan dari kemiskinan ekonomi. Institusi pondok pesantren dengan begitu mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya menuju kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Pada tataran ini, pondok pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat (*social empoerment*), dan menjadi agen bagi pembangunan nasional, dalam lingkup yang menjadi tangung jawabnya.

e. Peranan sebagai *center of excellence*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dikarenakan salah satu misi awal didirikannya pondok pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran dan pengetahuan agama islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluraris, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikebangkan dalam bentuk pondok pesantren. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat, sehingga pada tataran ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep

Bentuk-bentuk sinergi Pondok Pesantren Annuqayah dan alumni dalam pemberdayaan ekonomi bisa dianalisis pada tiga klasifikasi yaitu:

1. Penekanan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan dimana para santri di kalangan pondok pesantren Annuqayah terus diasah dan diberikan pelatihan di sekolah formal yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK) dan di perguruan tinggi, yaitu Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA).
2. Pengelolaan asset milik pondok pesantren oleh para alumninya, mulai dari produksi hingga pemasarannya. Para alumni yang notabenenya santri terlibat langsung demi pembedayaan ekonomi kedua belah pihak. Pesantren memiliki sumber daya manusia yang tercukupi dan pula alumni memiliki peluang untuk mencari nafkah keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pemerintah secara langsung, dalam hal ini pondok pesantren Annuqayah mengkordinasi para alumninya yang duduk di kursi pemerintahan, sehingga dengan langkah ini memudahkan pondok pesantren melebarkan sayap pengembangan bisnisnya, baik secara peridzinan dan atau kebutuhan lainnya.

Tiga model sinergi diatas masuk pada teori *triple helix*, yaitu metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu intelektual, bisnis dan pemerintah.

Tujuan dari teori ini adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan *(khowledge capital).*

Triple helix sebagai aktor utama harus selalu bergerak melakukan sirkulasi untuk membentuk *knowledge spaces, consensus space*, dan *innovation spaces*. Sirkulasi ini selalu berusaha menciptakan kebaruan dan inovasi dalam struktur yang telah ada. Sehingga dimungkinkan akan mengalihkan model-model lama kepada pembaharuan seperti pada industri lama yang tidak kreatif berubah pada industri yang lebih kreatif. [2]

Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupater sangat dibutuhkan karena beberapa aspek berikut:

1. Relasi/Jaringan

Pondok Pesantren Annuqayah sebagai lembaga *tafa'qquh fi al-di'n*,[3] dan Subkultur[4]. Sehingga dituntut mampu membaca perubahan zaman dengan menggunakan landasan kultural yang dimilikinya. Sehingga kemudian bisa diterjemahkan ke dalam bahasa tradisional

[2] Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 88.
[3] Ibid., 83.
[4] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarkat: The Wahid Institute, 2007), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sebagai modal pondok pesantren untuk melakukan transformasi sosial. Pada kondisi ini, masyarakat dapat menilai dan menerima atau menolak tawaran-tawaran tersebut. Jika masyarakat menolak, maka kiai selaku pusat eksistensi pondok pesantren akan merancang strategi baru untuk mendekati masyarakat.[5]

Pondok pesantren annuqayah juga dituntut mampu berperan untuk mengubah tata nilai dan struktur sosial masyarakat dan pada saat bersamaan, masyarakat mempengaruhi dan membentuk kesadaran-kesadaran baru pondok pesantren. Dari sinilah terjadi ikatan yang saling mendukung dan menguatkan.

Dengan demikian pondok pesantren meski secara eksklusif adalah milik kiai namun masyarakat merasa memilikinya juga. Hal ini tidak lepas dari kesatuan yang erat antara pondok pesantren dengan masyarakat.[6]

Relasi atau jaringan itu perlu dipelihara dan dijaga oleh pondok pesantren, sebagai *center for social transformation*, dengan cara menjaga dan terus berupaya agar nilai-niali yang dipromosikannya dapat diterima oleh masyarakat, sehingga secara otomatis pondok pesantren itu sendiri terjamin eksistensinya. Berdasarkan hal tersebut, maka pondok pesantren telah membentuk jaringan sosial yang solid.[7]

Jaringan solid pondok pesantren Annuqayah pada dasarnya, terbentuk dari kekerabatan kiai dengan komunitas santri-alumni. Kekerabatan tersebut karena suatu keterikatan atau hubungan emosional antara kiai dengan komunitas santri dan masyarakat. Meski santri sudah lulus atau kiai telah meninggal dunia, keterikatan itu tetap bertahan. Santri dan kiai berlangsung

---

[5] Ahmad Salehuddin, *Konstruksi* Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tegah Perubahan, Jurnal Religi, Vol. X, No 2, Juli 2014: 204-216, 207.
[6] Ibid., 208.
[7] Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seumur hidup. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar dan berakibat hilangnya berakah dari guru dan ilmu pengetahuannya tidak bermanfaat.[8]

Solidnya jaringan pondok pesantren dengan komunitas alumni dan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan, seperti pengajian, kiai qudsi wahid menuturkan tentang perkembangan pengajian bulanan yang aktif diselanggaran oleh tiap-tiap alumni dan bisa diikuti oleh kalangan umum, hanya saja acara pengajain tersebut diadakan bergantian oleh masing-masing alumni.

"Kami sengaja untuk pengajian bulanan yang di *maus* oleh pengasuh itu bergantian dan menunggu kesiapan para alumni, untuk kontribusi kami patungan dan kebutuhan konsumsi tidak diperkenankan untuk membeli, cukup air dan hasil bumi yang didapat dari warga sekitar".[9]

Oleh karena itu keberadaan pengajian bisa dimaknai sebagai ajang silaturahmi untuk memelihara semangat keagamaan masyarakat dan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat. [10]

Hubungan antara pondok pesantren dengan komunitas santri-alumni dan masyarakat tetap terjalin sehingga membentuk sebuah jaringan sosial yang solid, sejalan dengan pendapat putnam yaitu tumbuhnya kepercayaan di tengah-tengah hubungan masyarakat.[11]

Untuk mencapai tujuan tersebut, para pengasuh pondok pesantren Annuqayah sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun edukasi dan semangat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Seperti yang dituturkan oleh K. Naqin Hasan:

---

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: UI-Press, 2015), 125.
[9] Qudsi Wahid, Wawancara, Sumenep, 23 juni 2018.
[10] Ahmad Salehuddin, Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tegah Perubahan, Jurnal Religi, Vol. X, No 2, Juli 2014: 204-216, 207, 209.
[11] John Fild, Modal Sosial (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan oleh IAA seperti kajian sosial, pengajian kitab dan lainnya tentu kami sangat dukung, hubungan kami hingga saat ini tetap terjalin dengan baik". [12]

2. Kepercayaan

Jujur dan amanah merupakan salah satu norma pondok pesantren. Selama ini masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengedepankan norma, akhlak, moral dan ketaqwaan. Ketika pondok pesantren mengadakan kerjasama dengan masyarakat, maka citra tersebut yang melekat.[13]

Dalam kegiatan bisnis contohnya, dengan norma harus jujur dan amanah maka terbentuk kepercayaan antara masyarakat dengan pondok pesantren. Fukuyama berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Dalam tataran ekonomi umumnya masyarakat yang berkerjasama atas nama pondok pesantren, jarang sekali untuk opourtunis, karena adanya ikatan emosional atas nilai-nilai yang diyakininya. Kepercayaan semacam itu terbentuk tidak lepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pondok pesantren.

3. Nilai-Nilai Pondok Pesantren

Nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting dalam komunitas masyrakat. Dalam konteks pondok pesantren, pemikiran dalam bentuk berguna, baik dan penting, harus mereferensi kepada sumber otentik yang menginspirasi.[14]

---

[12] K. Naqib Hasan, Wawancara, Sumenep, 22 agustus 2018.
[13] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Subtansial Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 110-111.
[14] Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komonitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: UI-Press), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap pekerjaan yang seringkali melibatkan banyak orang utuk berkerjasama, kualitas sinergi yang efektif, pada hakikatnya adalah hasil dari suatu proses perpaduan dari cara-cara bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan gagasan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang saling percaya dan bersikap saling mendukung.

Hal ini bisa dijumpai dengan terlibatnya para Alumni di berbagai usaha yang dimilik pondok pesantren Annuqayah, seperti perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK) yang pekerjanya semua adalah alumni pondok pesantren Annuqayah, begitu pula di sektor Annuqayah bussines center (ABC) dilibtakan semua alumninya dengan berbagai pertimbangan yang tergolong pada nilai-nilai kepesantrenan diatas.

Hasil kerja yang sinergistik ini menghasilkan suatu gagasan yang benar-benar memberikan kepuasan secara intrinsik bagi kedua belah pihak. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang mengikutinya tidak akan dapat diperoleh tanpa kerjasama efektif dari semua pihak. [15]

B. Strategi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep

Strategi pemberdayaan ekonomi yang ditekankan oleh Pesantren adalah pemberdayaan sumber daya alam yang terletak di wilayah masing masing alumni, seperti pemberdayaan sektor perkebunan yang bertempat di kebun assalam desa prancak kecamatan pasongsongan kabupaten Sumenep, produksi air minum dalam kemasan (AMDK) bertempat di pekamban laok Sumenep dan juga beberap asset yang dimiliki oleh pondok pesantren Annuqayah.

Strategi ini dilakukan agar sinergi antara pesantren dan alumni bisa terus berjalan seperti yang dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah:

[15] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sinergi antara pondok pesantren dan alumni sangatlah penting apabila ingin mengembangkan assetnya, peran alumninya sangat urgen dari pengembangan asset kita, pihak pesantren akan menilai potensi alamnya untuk dikelola dengan baik, mengenai sumber daya manusia kami memang sering mengadakan berbagai pelatihan khusus yang bekerjasama dengan Biro Pengabdian Masyrakakat (BPM)”.

Lembaga swadaya masyarakat yang bernama BPM tersebut menggunakan beberapa metode khusus dalam pemberdayaan ekonomi di tengah masyarakat khususnya untuk para alumni yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten Sumenep.

Salah satu metode yang digunakan oleh BPM adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) diartikan sebagai pengkajian desa secara partisipatif. Teknik ini pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1993 di lingkungan konsursium pengembangan dataran tinggi Nusa Tenggara (KPDTNT) dalam upaya pemberdayaan masyarakat, PRA sesungguhnya bisa diaplikasikan di masyarakat desa *(rural)* wilayah kota (*urban*) maupun sub urban. Oleh karena itu, akan lebih mewakili kenyataan apabila PRA diartikan sebagai kajian masyarakat secara partisipatif. Beberapa hal yang harus menjadi prinsip dalam pengembangan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Prinsip mengutamakan yang terabaikan, Tanpa mengabaikan kelompok manapun di dalam masyarakat, PRA mengutamakan pemberian kesempatan pada kelompok yang selama ini kurang diberi kesempatan peran berbagai proses pembangunan masyarakat yang terpinggirkan, sedangkan kelompok lain sudah berdaya dengan kekuatan sendirinya.
b. Prinsip pemberdayaan (penguatan masyarakat), Masyarakat yang selama ini terpinggirkan melalui PRA diberi kemampuan mengkaji keadaan, mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan, mengevaluasi program, serta melakukan koreksi. Upaya ini bisa terlaksana jika kelompok yang kuat legowo, ikhlas untuk mengangkut kelompok marjinal ini.

c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator.

PRA menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan pembangunan *(people centered development*), sedangkan orang luar sebagai fasilitator. Dalam arti warga memperoleh kesempatan menjadi tuan di wilayahnya sendiri dan memiliki posisi penuh sebagai subjek pembangunan.

d. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan.

Pengalaman masyarakat setempat dan orang luar (fasilitator) tidak jarang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, bahkan ini berlangsung untuk memilih mana yang paling tepat untuk kondisi setempat. Hal ini akan membawa kemajuan dalam arti yang sesungguhnya. Karena itulah, sangat penting dan perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar sambil berpraktik (*learning by doing*).

e. Prinsip informal.

Suasana santai dan informal perlu dibangun, agar masyarakat maupun orang luar menyatu, akrab, luwes tidak ada sesuatu "asing". Orang luar yang akan datang ke lokasi menyesuaikan waktu luang masyarakat setempat, bukan sebaliknya, dan tanpa perlu protokol penyambutan.

f. Prinsip trianggulasi.

Untuk mendapatkan informasi yang tepat, benar, dan relevan harus dilakukan *check* and *recheck.* Trianggulasi dilakukan dengan cara melibatkan berbagai kelompok yang beragam.

g. Prinsip mengoptimalkan hasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekian banyak informasi yang tidak diperlukan sebaliknya diabaikan. Setelah diambil keputusan yang tepat, barulah perlu gerakan motivasi agar sebanyak mungkin masyarakat berperan serta.

h. Prinsip orientasi praktis.

Setelah mendapatkan informasi untuk memahami persoalan masyarakat, maka harus segera dilaksanakan tindak lanjutnya bersama masyarakat, bukan hanya menyampaikan teori-teori yang justru tidak terjangkau oleh masyarakat.

i. Prinsip keberlanjutan dan selang waktu.

Setelah tiga atau enam bulan, hasil kegiatan perlu dievaluasi. Mungkin diperlukan perbaikan-perbaikan atau koreksi dan bisa juga penyempurnaan dilakukan karena adanya tuntutan perubahan masyarakat (*rising demand*), selanjutnya adanya evaluasi guna mendapatkan umpan balik untuk perencanaan tahap berikutnya.

j. Prinsip belajar dari kesalahan.

Kesalahan-kesalahan dan kekurangan adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi setelah satu priode dievaluasi didapatkan *feed back* guna penyempurnaan kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, sebaliknya tidak menunjukkan rasa kecewa dan kekesalan pada awal proses di mana masyarakat ikut serta.

k. Prinsip terbuka.

Hal ini sangat diperlukan guna terciptanya perbaikan konsep dan teknik yang sangat berguna.

Selain dari strategi diatas, pondok pesantren dan alumni sudah memulai dengan tiga langkah untuk mencapai sebuah pemberdayaan ekonomi di kabupaten Sumenep, diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya unutk mengembangkannya.

b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun social seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakatyang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatnya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seprti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi- institusi sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Jadi esensi pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga termasuk penguatan pranata- pranatanya.

c. Memberdayakan berarti pula melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan terhadap yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan itu sendiri.[16]

[16] Natalia Artha Malau, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan", Jurnal Ilmiah Integritas, Vol.1 No. 4 (Desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep terlihat dalam beberapa bentuk antara lain: Alumni berperan aktif dalam Pengelolaan asset milik Pondok Pesantren Annuqayah; Mengadakan Reuni Akbar IAA Nasional dua tahun sekali, Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah, Membangun Pusat Pembelanjaan ritel, kambing perah dan café Kanca Kona Kopi di Kabupaten Sumenep, Pondok Pesantren Annuqayah juga melakukan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan dengan membekali para santri dengan diklat-diklat tentang kewirausahaan, dan melakukan terobosan Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melibatkan pemerintah secara langsung, hal ini dilakukan untuk memperluas relasi dan kemudahan idzin usaha.
2. Strategi yang dilakukan Alumni dan Pondok Pesanren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep antara lain: memberdayakan sumber daya alam yang ada di wilayah masing masing alumni. Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut: prinsip mengutamakan daerah/desa yang terabaikan, Prinsip pemberdayaan (penguatan masyarakat, Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan, Prinsip informal, Prinsip trianggulasi, Prinsip mengoptimalkan hasil, Prinsip orientasi praktis, Prinsip keberlanjutan dan selang waktu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip belajar dari kesalahan, Prinsip terbuka. Selain itu, untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep secara umum, alumni dan Pondok Pesantren Annuqayah melakukan 3 strategi pemberdayaan, yaitu: Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering),* Memberdayakan sekaligus melindungi wilayah dengan potensi ekonomi yang lemah.

B. Saran

1. Koordinasi dari masing-masing desa sebaiknya harus lebih di prioritaskan agar segala informasi bisa cepat tersampaikan.
2. Adanya program prioritas dalam bentuk usaha yang bisa mengelola potensi desa di berbagai tempat sehingga menyerap banyak tenaga kerja, secara otomatis alumni bisa lebih di perdayakan.
3. Manajemen dan pengelolan yang lebih profesional agar tercipta pengembangan usaha yang mumpuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kursyid. *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam* dalam *Etika Ekonomi Politik.* Jakarta: Risalah Gusti, 1997.

Anwar. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasahada, 1996.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan 1997.

Arifin. Sirajul, "Ekonomi Lumbung dan Konstruksi Keberdayaan Petani Muslim Madiun". INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 10, No 01 Juni 2016.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Ghazali, Bahri. *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pesantren* Annuqayah *dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup.* Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogykarta 1999.

Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2002.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. terj. Umar Basalim dan Andi Muarli Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.

Kartassamita, Ginanjar. *Pengembangan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cresindo, 1996.

Khaeroni. *Peran Sosial Dan Abangan.* Jakarta: Penamadani, 2007.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1994.

Mu'arif, Ambari. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta: Logos, 2001.

Poerwadarminto, W.J. S., Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id